

ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*)

TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO

(STUDI PADA PERUSAHAAN YANG GO PUBLIC DI BEJ)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Magister Manajemen

Minat Utama:

Manajemen Keuangan



Disusun oleh:

IKA SARI SETYANINGRUM

NIM : S 4106072

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

2008

**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*)
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO
(STUDI PADA PERUSAHAAN YANG GO PUBLIC DI BEJ)**

Disusun Oleh
IKA SARI SETYANINGRUM
NIM : S 4106072

Telah Disetujui Pembimbing
Pada Tanggal:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hartono, MS
NIP. 130 814 578

Dra. Ig. Sri Seventi P, M. Si
NIP. 131 124 460

Mengetahui:
Direktur Program Studi Magister Manajemen

Prof. Dr. Hartono, MS
NIP. 130 814 578

**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*)
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO
(STUDI PADA PERUSAHAAN YANG GO PUBLIC DI BEJ)**

Disusun Oleh:

IKA SARI SETYANINGRUM
NIM: S 4106072

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Pada tanggal:

Ketua Tim Penguji : Prof. Dr. Bambang Sutopo, Mcom., Ak

Pembimbing I : Prof. Dr. Hartono, MS.

Pembimbing II : Dra. Ign. Sri Seventy, Msi.

Mengetahui,
Direktur PPS UNS

Ketua Program Studi
Magister Manajemen

Prof. Drs. Suranto, MSc., Ph.D
NIP. 131 472 192

Prof. Dr. Hartono, MS
NIP. 130 814 578

P E R N Y A T A A N

Nama : Ika Sari Setyaningrum

NIM : S. 4106072

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa thesis berjudul “**Analisis Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Melakukan IPO (Studi Pada Perusahaan Yang Go Public DI BEJ)**” adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam thesis ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, April 2008

Yang menyatakan,

Ika Sari Setyaningrum

Persembahan

*Setiap lembar dari goresan tinta ini
Merupakan wujud dari keagungan dan kasih sayang
Yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya*

*Untuk Papiku (Alm) Drs.H.Suhardi dan Mamiku Hj. Titien Kustini.
Hanya diatas cinta, perjuangan serta do,a yang kalian panjatkan tiada hentinya
Yang bisa membuat ananda mampu mempersembahkan karya ini sebagai salah satu tanda
baktiku. Perkenankanlah aku untuk terus dapat memberikan kebanggaan dan kebahagiaan agar
Dapat membalas segala kasih sayang yang selalu kalian berikan kepadaku.*

*Untuk Kakek dan Nenekku Tercinta
petuah serta kasih sayangmu akan selalu menuntun setiap langkah hidupku.*

*Untuk Seseorang Yang Tersayang
Setiap pancaran semangat yang terlintas
Dalam imajinasiku untuk penulisan karya ini
Merupakan inspirasi darimu yang selalu
Menemani dan memotivasi setiap langkah dalam hidupku*

*Untuk Sahabat-sahabatku
Yang akan selalu ada dan berada dalam kehidupan ini
Dengan kebenaran dan kebijaksanaannya, membuatku mengerti
arti berbagi dan saling menghargai, membantuku untuk melihat bahwa kehidupan ini
Bukan hanya berisi kesenangan belaka, melainkan penuh dengan pengorbanan dan perjuangan*

*Dan setiap keberhasilan karya ini merupakan wujud
Dari seluruh kebanggaan diriku untuk mengerti
Sebuah arti jati diri.....*

Motto

Teman, Sahabat, Kekasih

*Adalah orang-orang yang memperlakukan dengan sangat istimewa,
Mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita,
Yang selalu bersama kita dalam suka maupun duka,
Yang menghapus kesunyian kita*

(Henry Alonzo Myens)

Hai Anakku:

*Dunia ini seperti lautan yang dalam,
Banyak sekali manusia yang tenggelam di dalamnya, Oleh karena itu:
"Jadikanlah sampanmu itu taqwa kepada Allah,
Isilah sampanmu itu dengan muatan iman kepada Allah,
Dan lengkapi dengan layar yaitu tawakal kepada Allah,
Mudah-mudahan engkau akan selamat".*

(Luqman Al-Hakim)

*Do'a adalah nyanyian hati
yang selalu dapat membuka jalan terang
kedalam singgasana Tuhan
meskipun terhimpit didalam tangisan pintu jiwa.*

(Khalil Gibran)

*Jangan menantang angin, kau takkan pernah jadi pemenang.
Usahlah bertikai dengan badai, kau hanya akan terberai.
Percayalah pada takdir, karena kau tidak bisa menolaknya.
Tapi kejarlah cinta yang kau punya.....
Hingga digaris batasnya.....*

*Setiap detik kematian selalu menghampiri kita,
Namun mengapa sang waktu dapat melupakan kita akan
Kedatangannya.....*

(Penulis)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya, penulis mendapatkan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan thesis ini. Atas selesainya penyusunan thesis ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hartono, MS., selaku dosen pembimbing dan sebagai Ketua Program Magister Manajemen yang dengan sabar telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Dra. Ign Sriventy, Msi., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dalam penyelesaian thesis ini.
3. Papiku (Alm) Drs.H.Suhardi dan Mamiku Hj. Titien kustini, serta Kakek dan Nenekku Tercinta. Dua bijak yang kuhormati, kusayangi dan kubanggakan yang senantiasa menuntunku & mencurahkan hamparan do'a untukku. Mengajariku arti kehidupan sehingga aku dapat menghargai setiap waktu & kesempatan. Dimerahnya darahmu mengalir semangatku diputihnya hatimu terdapat do'a restu yang menjadi kekuatan di setiap langkahku betapa ananda ingin persembahkan yang terbaik atas segala perjuangan yang engkau lakukan untuk cita-cita & masa depan ananda.
4. Buat seseorang, terima kasih atas kesabaran, kesetiaan dan kasih sayangmu yang selalu menemani setiap langkahku.

5. Semua dosen Magister Manajemen beserta staf yang telah membantu kelancaran penulis untuk menyelesaikan thesis.
6. Teman-teman angkatan XX, XXI, XXII, XXIII, dan XXIV
7. Semua pihak yang telah membantu memperlancar penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan thesis ini. Semoga Allah meridhoi kita semua. Amin Ya Robbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAKSI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori	9
1. Pengertian Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	9
2. Pola Manajemen Laba	18
3. Peluang Manajemen Melakukan Manajemen Laba	19
4. Pemicu <i>Earning Management</i>	19
5. Dampak <i>Earning Management</i>	22
6. Teknik Merekayasa Laba.....	23
7. Implikasi Standar Setting Terhadap <i>Earning Management</i> .	24
8. Pengertian <i>Initial Public Offering</i> (IPO).....	43
9. IPO dan Manajemen Laba.....	52
B. Penelitian Terdahulu	53
C. Kerangka Pemikiran	54
D. Perumusan Hipotesis.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian	59
1. Populasi Penelitian.....	59
2. Sampel Penelitian	59
B. Data dan Sumber Data	61
C. Variabel Penelitian dan Penghitungannya	62
D. Variabel Kinerja.....	65
E. Metode Analisis Data	65

1. Analisis Regresi	65
2. Statistik Deskriptif	67
3. Uji Asumsi Klasik.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	69
B. Pengujian Hipotesis	70
1. Statistik Diskriptif <i>Discretionary Accrual</i>	70
2. Statistik Diskriptif <i>Net Profit Margin</i>	71
3. Analisis Regresi	72
4. Koefisien Determinasi	74
5. Uji Statistik F.....	74
6. Uji Statistik t.....	75
C. Pengujian Asumsi Klasik.....	76
1. Uji Normalitas.....	76
2. Uji Heteroskedastisitas	79
3. Uji Autokorelasi.....	79
D. Pembahasan	80

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Keterbatasan Penelitian	86
C. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 3.1 Sampel Penelitian Perusahaan yang melakukan IPO	61
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics Discretionary Accrual</i>	70
Tabel 4.2 <i>Descriptive Statistics Net Profit Margin (NPM)</i>	71
Tabel 4.3 Analisis Regresi	72
Tabel 4.4 Uji Ketepatan Model (Uji F)	75
Tabel 4.5 One- Sample Kolmogorov- Smirnov Test	77
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	78

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
Gambar 2.1 Prosedur Penawaran Umum	50
Gambar 2.2 Prosedur Pencatatan Efek	51
Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran	55

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Halaman
Lampiran 1	Perusahaan Yang Melakukan IPO Tahun 2000-2005	93
Lampiran 2	NDACC Sebelum IPO	95
Lampiran 3	NDACC Sesudah IPO	102
Lampiran 4	Data $1/TA_{i,t-1}$	100
Lampiran 5	Data ΔREV_{it}	111
Lampiran 6	Data ΔREC_{it}	113
Lampiran 7	Data $(\Delta REC_{it} - \Delta REV_{it}) / TA_{i,t-1}$	115
Lampiran 8	Data $PPE_{it} / TA_{i,t-1}$	117
Lampiran 9	Data NDACC _{it}	119
Lampiran 10	Data TACC _{it}	121
Lampiran 11	Data DACC _{it}	123
Lampiran 12	Data Net Profit Margin (NPM) Tahun 2000-2005	125
Lampiran 13	Data Penelitian	127
Lampiran 14	Descriptive Statistic Discretionary Accrual dan Net Profit Margin (NPM)	129
Lampiran 15	Regression Model Complete	130
Lampiran 16	Regression for Heteroskedasticity Test	131
Lampiran 17	Regression for Autocorrelation Test	132
Lampiran 18	NPar Test For Normality	133
Lampiran 19	Tabel Nilai t	134
Lampiran 20	Tabel Nilai $F_{0,05}$	137

INTISARI

Initial public offering (IPO) merupakan saat yang penting bagi perusahaan. Penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dari pasar modal. Informasi yang tersedia di pasar untuk menilai perusahaan yang baru pertama kali *go public* relatif lebih sedikit dibandingkan dengan informasi perusahaan yang telah lama *go public*. Manajemen laba (*earning management*) terjadi pada saat manajemen menggunakan suatu kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan maksud mempengaruhi persepsi *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada nilai akuntansi yang dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen laba (*earning management*) mengakibatkan perbedaan kinerja pada periode sebelum dan setelah IPO. Tujuan lainnya untuk mengetahui apakah manajemen laba (*earning management*) mempengaruhi kinerja perusahaan yang melakukan IPO.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel yang akan digunakan diambil dari populasi perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam kurun waktu 2000-2005. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 56 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa pertama menggunakan uji statistik diskriptif diperoleh nilai rata-rata *discretionary accrual* setelah IPO adalah 0,0549 dan nilai rata-rata *net profit margin* setelah IPO adalah 0,5086 artinya manajemen laba (*earning management*) mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan setelah IPO. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual (uji t) pada hipotesa kedua untuk variabel *discretionary accrual* ($DACC_{it}$) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,389$ dengan tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$ artinya manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang melakukan IPO.

Kata kunci: *earning management*, IPO, *discretionary accrual*.

ABSTRACTS

Initial Public Offering (IPO) is an important moment for a company. The investor assessment on current condition and prospect of a company will determine the amounts of fund which can be accumulated by the company in stock exchange. The available information in the market by which to assess a new go public company is relatively less than the longer go public company. Earning management is occurring when management uses a policy in financial reporting and transaction settlement to change the financial report in order to take an effect on stakeholders perception about company performance or influence the contractual results which depending on the reported accounting values. This research aims to know whether earning management is resulting in performance difference on previous period and IPO. Another objective is to know whether earning management influences on company performance while performing IPO.

In this research, there holds secondary data. The sample used has taken from company population listed in Jakarta Stock Exchange in 2000-2005 period. The sampling uses purposive sampling and there can be obtained of 56 companies. Data analysis method in this research uses regression analysis, descriptive statistic and classical assumption test.

The results of this research shows that the first hypothesis using statistic descriptive discretionary accrual value after IPO is of 0,0549 and net profit margin value after IPO is of 0,5086 which means earning management can decrease performance after IPO. According to the results of individual parameter significance test (t-test) on the second hypothesis for discretionary accrual variable ($DACC_{it}$) can be obtained that t_{calc} value is 2,389 with significance level is of $0.020 < 0.05$, which means that earning management is significantly influencing on company performance when performing IPO.

Keywords: Earning management, IPO, discretionary accrual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan usahanya perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana, baik untuk keperluan modal usaha maupun untuk perluasan usahanya. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh dana tambahan, antara lain dengan menjual surat berharganya di pasar modal. Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke publik (*Initial Public Offering* atau IPO) (Jogiyanto, 2003).

Initial public offering (IPO) merupakan saat yang penting bagi perusahaan. Penilaian investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan akan menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dari pasar modal.

Sementara dari sisi (calon) investor, informasi yang tersedia di pasar untuk menilai perusahaan yang baru pertama kali *go public* relatif lebih sedikit dibandingkan dengan informasi perusahaan yang telah lama *go public*. Satu informasi yang pasti tersedia bagi investor untuk menilai prospek perusahaan yang melakukan IPO adalah prospektus. Salah satu informasi yang disajikan dalam prospektus adalah laporan keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan perusahaan tersebut (Teoh et al, 1997). Informasi keuangan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas. Sedangkan informasi non-keuangan berisi informasi mengenai penjamin emisi, auditor independen yang mengaudit perusahaan tersebut, nilai penawaran saham, prosentase saham yang ditawarkan dan informasi lain yang

mendukung (DuCharme et al, 2000). Informasi-informasi dalam prospektus tersebut dibutuhkan oleh investor dalam penilaian terhadap prospek masa depan perusahaan melakukan IPO.

Laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberi informasi bagi (calon) investor dan (calon) kreditur guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi dana mereka. Diharapkan laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Ada satu kelemahan yang inheren dalam penyusunan laporan keuangan. Proses penyusunan laporan keuangan yang berbasis akrual melibatkan banyak estimasi dan taksiran, misalnya, estimasi umur aktiva tetap dan taksiran besarnya nilai residu aktiva tetap dalam menentukan besarnya biaya depresiasi suatu aktiva tetap.

Keinginan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari pasar yang selanjutnya menentukan jumlah dana yang diperoleh dapat menjadi insentif bagi manajer untuk menyusun prospektus yang menarik, dan tentu saja, laporan keuangan yang menarik. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa keinginan untuk mempengaruhi keputusan pasar dalam mengalokasikan dana dapat memicu perusahaan untuk menaikkan laba pada saat penyusunan laporan keuangan pada saat IPO (Aharoney et.al, 1993; Friedlan 1994; Teoh et al. 1998).

Selama ini jarang ada media yang meliput kondisi suatu perusahaan selama tiga tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut *go public*, sehingga investor cenderung menyandarkan diri kepada prospektus untuk mengetahui informasi dan menilai perusahaan yang akan *go public* (Teoh et al. 1997). Minimnya informasi yang dikuasai oleh investor dibandingkan dengan informasi yang dikuasai manajemen

perusahaan menyebabkan timbulnya asimetri informasi (*asymmetric information*) dan ketidakpastian pada saat IPO. Keunggulan manajemen dalam menguasai informasi tersebut memberi kesempatan dan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) (Teoh et al, 1997). Chamber (1999) mencatat bahwa sikap oportunistik ini menjadi pendorong kuat dilakukannya manajemen laba.

Manajemen laba (*earning management*) terjadi pada saat manajemen menggunakan suatu kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan maksud mempengaruhi persepsi *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada nilai akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Scott (1997) mengemukakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk melaporkan jumlah laba yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan dengan memakai kebijakan penggunaan metode akuntansi.

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode sekarang dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode sekarang ke periode-periode berikutnya (Schipper, 1989).

Menurut Bagnoli dan Watts (2000), praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap bahwa perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor juga dapat menjadi

pemicu untuk melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditur akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai *rating* yang baik (*favorable*).

Jika investor menyadari bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten maka ia akan melakukan antisipasi risiko dengan cara menaikkan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan. Namun bukti empirik yang diungkapkan oleh Sloan (1996) dan Xie (2001) menunjukkan bahwa pasar tidak mengantisipasi dengan baik informasi yang terkait dengan akrual (*mispricing accrual*). Investor cenderung *overestimate* terhadap persistensi akrual, serta *underestimate* persistensi arus kas. Di sisi lain, juga terdapat bukti empirik bahwa informasi akrual relevan untuk penilaian perusahaan (Dechow 1994, Subramanyam 1996).

Healy dan Wahlen (1998) berpendapat bahwa ada tiga motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, yaitu motivasi penilaian dan harapan pasar modal, motivasi kontraktual dan motivasi regulasi pemerintah.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan akrual (Foster, 1986). Penggunaan kebijakan akrual telah terbukti dilakukan oleh manajemen pada saat melakukan IPO dengan melaporkan laba yang lebih tinggi menjelang IPO (Teoh et al, 1997). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penurunan kinerja sebagai akibat penggunaan manajemen laba sebagai sikap oportunistik terjadi pada saat IPO sampai dengan tiga tahun setelah IPO, karena manajemen laba tidak mungkin terus dilakukan dalam jangka panjang (Teoh et al, 1997; 1998).

Manajemen cenderung melakukan manajemen laba menjelang IPO. Hal ini disebabkan manajemen ingin memaksimalkan utilitasnya dan pada saat itu terdapat informasi asimetri yang cukup tinggi antara manajemen dan investor. Manajemen laba dilakukan dengan menggeser laba periode sekarang ke periode yang akan datang (negatif). Apabila manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang. Manajemen akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan tersebut di periode yang akan datang, sehingga return saham periode yang akan datang lebih rendah dibandingkan periode sekarang.

Hasil penelitian Saiful (2002) menunjukkan bahwa dengan analisis *cross-sectional* manajemen laba dilakukan pada periode 2 tahun sebelum IPO, saat IPO, dan dua tahun setelah IPO. Secara *pooled data* manajemen laba dilakukan sebelum IPO dan setelah IPO tidak dilakukan manajemen laba. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Gumanti (2000), Teoh et al. (1998a, 1998b), Jain dan Kini (1994). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Rangan (1998) yang menemukan pada saat penawaran saham akan dilakukan manajemen laba. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Kiswara (1999) yang menemukan setelah IPO perusahaan juga melakukan manajemen laba. Hasil analisis secara *pooled data* penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutanto (2000) yang menyatakan DA sebelum IPO lebih besar dibandingkan DA setelah IPO.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: **"Analisis Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Melakukan IPO (Studi Pada Perusahaan Yang Go Public Di BEJ) "**.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan fenomena manajemen laba di pasar perdana. Fenomena ini terjadi dikarenakan minimnya informasi yang dikuasai oleh investor dibandingkan dengan informasi yang dikuasai manajemen perusahaan pada saat IPO. Keunggulan manajemen dalam menguasai informasi tersebut memberi kesempatan dan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Teoh et al, 1997). Chamber (1999) mencatat bahwa sikap oportunistik ini menjadi pendorong kuat dilakukannya manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah manajemen laba (*earning management*) mempengaruhi kinerja perusahaan yang melakukan IPO ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk membuktikan bahwa manajemen laba (*earning management*) mempengaruhi kinerja perusahaan yang melakukan IPO.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam membuat keputusan investasi terutama berkaitan dengan penawaran saham perdana (IPO).

2. Bagi pengambil keputusan *regulatory* (seperti BAPEPAM dan IAI)

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menetapkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan manajemen laba.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan bukti tambahan tentang manajemen laba pada perusahaan manufaktur dalam penawaran saham perdana serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

E. Orisinalitas Penelitian

Ika Sari Setyaningrum (2008), melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Manajemen Laba (*Earning Management*) Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Melakukan IPO (Studi Pada Perusahaan Yang Go Public Di BEJ)”. Penelitian ini ingin membuktikan apakah manajemen laba (*earning management*) mempengaruhi kinerja perusahaan yang melakukan IPO. *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen digunakan sebagai kinerja perusahaan yang melakukan IPO dan variabel independen adalah manajemen laba (*earning management*). Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan *go public* yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Periodisasi populasi penelitian mencakup data tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 yang dipandang cukup mewakili kondisi Bursa Efek Jakarta (BEJ). Berdasarkan

kriteria perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) sampel penelitian ini berjumlah 56 perusahaan yang melakukan IPO.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Bab ini berisi tentang penjelasan teoritis dan rangkuman penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai manajemen laba, *Initial Public Offering* (IPO), pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan serta pengembangan hipotesis untuk penelitian.

1. Pengertian Manajemen Laba (*Earning Management*)

Ada beberapa pengertian mengenai manajemen laba (*earning management*) yang dapat dijadikan acuan, yaitu:

- a) Manajemen laba merupakan proses pengambilan langkah-langkah yang disengaja dan berada dalam pembatasan prinsip akuntansi yang diterima secara umum untuk mencapai tingkat yang diinginkan pada laba yang dilaporkan (Schipper, 1989).
- b) Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk melaporkan jumlah laba yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan dengan memakai kebijakan penggunaan metode akuntansi (Scott, 1997).
- c) Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan untuk menyesatkan investor mengenai dasar kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil konseptual pada akuntansi yang dilaporkan (Hendy and Wehlen, 1998).

Healy and Wahlen (1998) menyatakan bahwa manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, tujuan manajemen laba untuk menyesuaikan para investor mengenai kinerja perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen percaya bahwa investor tidak dapat mengungkap manajemen laba tersebut atau manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Kedua, manajemen laba dapat dilakukan karena adanya investasi manajemen dalam menggunakan

keputusan tertentu terhadap pelaporan keuangan. Misalnya keputusan untuk mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi dimana yang akan datang ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, pajak yang ditangguhkan dan penurunan nilai aset.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan akrual. Akrual mengandung makna bahwa transaksi dan peristiwa diakui pada saat kejadian dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayarkan serta dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (Foster, 1986). Kebijakan akrual digunakan sebagai ukuran manajemen laba selama periode investasi yang menggambarkan impor dalam studi yang dikembangkan oleh Jones (1991). Penggunaan kebijakan akrual telah terbukti dilakukan oleh manajemen pada saat melakukan IPO dengan cara menaikkan laba menjelang IPO (Teoh et al, 1997).

Hendy and Wahlen, 1998 mengemukakan bahwa ada tiga motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba yaitu: motivasi penilaian dan harapan pasar modal, motivasi kontraktual serta motivasi regulasi pemerintah.

a) Motivasi Penilaian dan Harapan Pasar Modal

Sebagian besar investor dan analisis keuangan menggunakan informasi yang berbasis akuntansi (*financial information*) untuk melakukan penilaian terhadap prospek perusahaan. Sebagai konsekuensinya, dorongan perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laba semakin besar, terutama untuk melakukan penilaian terhadap prospek perusahaan. Minimnya informasi yang dikuasai oleh investor dibandingkan dengan

informasi yang dikuasai oleh manajemen perusahaan menyebabkan timbulnya asimetri informasi (*asymmetric information*) dan ketidakpastian di pasar modal. Keunggulan manajemen dalam menguasai informasi tersebut memberi kesempatan dan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Teoh et al,1997), Chamber (1999) mencatat bahwa sikap oportunistik ini menjadi pendorong kuat dilakukannya manajemen laba.

Hasil penelitian adanya indikasi manajemen laba terkait dengan motivasi penilaian dan harapan pasar modal, diantaranya adalah Teoh et al (1997, 1998) menemukan bukti bahwa pada proses IPO sangat mudah terpengaruh oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi yang cukup tinggi antara investor dan manajemen menjelang penawaran saham perdana. Karena kekurangan informasi, investor tidak dapat memahami secara menyeluruh apakah perusahaan IPO yang melakukan manajemen laba atau tidak, akibatnya perusahaan yang melakukan IPO mempunyai dorongan sekaligus kesempatan untuk memanipulasi kenaikan laba dalam usaha menampilkan kinerja yang lebih baik sebelum *go public*.

Penggunaan kebijakan Akrua telah terbukti dilakukan oleh manajemen pada saat melakukan IPO dengan melaporkan laba yang lebih tinggi menjelang IPO (Teoh et al, 1997). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penurunan kinerja sebagai akibat penggunaan manajemen laba sebagai sikap oportunistik terjadi pada saat IPO sampai dengan tiga tahun

setelah IPO, karena laba tidak mungkin terus dilakukan dalam jangka panjang (Teoh et al, 1997, 1998).

Bukti konsisten juga ditunjukkan oleh Alderson dan Betker (1997) pada Lidya (2002) mengemukakan bukti bahwa perusahaan yang melakukan *Seasoned Equity Offering* (SEO) melakukan manajemen laba yang dibuktikan dengan adanya upaya perusahaan memperoleh keuntungan jangka pendek dengan cara melakukan *incoming increasing*.

b) Motivasi Kontraktual

Pada saat ini telah menjadi suatu hal yang wajar apabila perusahaan menerapkan kontrak kompensasi bagi manajemen. Pada awal 1970 Wan dan Zammerson menegaskan bahwa kontrak kompensasi dapat menjadi pemicu terjadinya manajemen laba. Motivasi merupakan dorongan bagi manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Apabila laba yang diperoleh rendah daripada target yang ditetapkan maka akan mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba dengan mentranfer laba masa depan (*future earning*) menjadi laba sekarang (*current earning*) dengan harapan akan memperoleh bonus (Scott, 1997). Beberapa studi empiris telah menunjukkan bahwa kontrak kompensasi akrual akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Healy dan Wahlen (1998) menemukan bukti bahwa dewan eksekutif melakukan manipulasi terhadap penurunan laba ketika bonus yang mereka peroleh telah mencapai level yang maksimal.

Studi yang berfokus kepada kelangsungan hidup manajer puncak dengan dorongan mereka untuk melakukan manipulasi terhadap laba ketika mereka menghadapi kemungkinan hilangnya posisi yang telah mereka capai. DeAngelo (1988) pada Lidyah (2002) mengungkapkan bahwa manajer kemungkinan besar akan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kebijakan akuntansi untuk meningkatkan kinerja perusahaan para *stockholder* (Dechow dan Sloan (1991) pada Saiful (2002)) menemukan fakta bahwa CEO cenderung mengurangi pendanaan untuk penelitian dan pengembangan (R&D) di akhir tahun, kemungkinan adalah untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Perilaku manajer yang ditunjukkan dan hasil penelitian-penelitian tersebut muncul atas dasar kenyataan bahwa kinerja manajer dapat diukur dari angka-angka akuntansi. Jadi kontrak-kontrak kompensasi yang berdasarkan angka-angka akuntansi (*accounting based contract*) dapat pula meningkatkan dorongan dilakukan manajemen laba.

c) Motivasi Regulasi Pemerintah

Suatu industri akan mendapatkan pengawasan dan mematuhi peraturan-peraturan yang diatur oleh pemerintah. Sebagai contoh industri perbankan, Bank diharuskan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan kecukupan modal tertentu. Persyaratan tersebut tentunya didasarkan pada sejumlah angka akuntansi yang telah ditentukan pemerintah. Pada kenyataannya, perusahaan yang diatur dengan persyaratan tertentu

berdasarkan angka-angka akuntansi berpotensi untuk memiliki dorongan terlibat dalam manajemen laba (Beatty, et al , 1995).

Undang-undang anti *trust* juga dapat menjadi motivasi dilakukannya manajemen laba. Watt dan Zimmerman (1978) dalam Saiful (2002) berpendapat bahwa manajer perusahaan terpengaruh terhadap penyelidikan anti *trust* atau konsekuensi politikal yang lainnya, sehingga timbul dorongan bagi manajer untuk melakukan manipulasi agar tampak lebih *profitable*. Cara lain yang ditempuh manajer yaitu jalan meminta subsidi atau proteksi dari pemerintah agar perusahaan tampak lemah secara finansial.

Jones (1991) menunjukkan bukti bahwa 23 perusahaan dari 5 industri yang sedang mengalami investigasi impor oleh *United State International Trade Commission* lebih memilih untuk melaporkan *income* yang menurun dengan menggunakan *discretionary accrual* untuk mempengaruhi keputusan karena adanya regulasi impor.

Frankel dan Trezenvant (1994 (dalam Lidyah (2002) membuktikan bahwa indikasi manajemen laba karena dimotivasi untuk tujuan penurunan pajak. Penurunan tarif pajak merupakan intensif bagi manajemen dalam melakukan rekayasa laba akuntansi. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan untuk dipakai sebagai dasar perhitungan pajak.

Manajer cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba dan pajak yang relatif lebih rendah, misalkan memilih menggunakan metode pencatatan persediaan LIFO (*last in first out*)

daripada FIFO (*first in first out*) pada saat harga-harga naik. Karena dengan menggunakan LIFO, laba dikendalikan menjadi lebih rendah dan akan menaikkan arus kas, apabila menggunakan metode FIFO akan berakibat pada biaya pajak yang lebih tinggi dan arus kas yang lebih rendah (Scott, 1997).

Manajemen laba masih menjadi kontroversi. Sebagian orang mempertanyakan etika di balik perilaku manajemen laba etis atau tidak etis. Manajemen laba sebatas tidak bertentangan dengan standar akuntansi adalah sah dan bukan sesuatu yang salah (Wschler, 1989 dalam Lidyah, 2002).

Scott (2000:302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

a) *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b) *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c) *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d) Pergantian *CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

a) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan *CEO* baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

3. Peluang Manajemen Melakukan Manajemen Laba

Peluang atau kesempatan bagi manajemen laba untuk melakukan manajemen laba timbul karena:

a) Kelemahan yang inheren dalam akuntansi itu sendiri. Worthley (1984) dalam penelitian Setiawati (2000) mengungkapkan fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh :

(1) Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara berbeda.

- (2) Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektifitas dalam menyusun estimasi.
- b) Informasi asimetris antara manajer dengan pihak luar (Healy dan Palepu, Ensenhard, dalam Setiawati, 2000). Manajer relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar termasuk investor. Mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku keputusan manajer secara detail.

4. Pemicu *Earning Management*

Faktor-faktor pemicu *earnings management* menurut Setiawati dan Na'im (2000) yaitu:

- a) Dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi). Penelitian Healy (1985) membuktikan bahwa kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan intensif bagi manajemen untuk memilih prosedur dan akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya produk yang akan diperoleh.
- b) Sebagai sumber informasi bagi investor di pasar modal. Sebagian perusahaan akan membuat laporan keuangan secara agresif pada saat *go public* agar dapat menarik investor.
- c) Dalam kontrak utang. Salah satu persyaratan dalam pemberian kredit seringkali mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal, *rasio debt to equity*, maksimum pemberian

dividen ke pemegang saham, atau batasan-batasan lain yang umumnya berkaitan dengan data akuntansi perusahaan.

- d) Dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dan lain sebagainya. Frankel dan Trezervant (1994) membuktikan bahwa reduksi tingkat pajak tersebut merupakan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba akuntansi. Dalam penelitian Maydew (1997) juga membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating loss*) diijinkan untuk mengkompensasikan rugi operasi tersebut dengan laba tiga tahun sebelumnya atau dengan laba 15 tahun yang akan datang. Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak (*tax refund*).
- e) Pesaing, seperti untuk menentukan keputusan ambil alih ataupun untuk penetapan strategi persaingan.
- f) Karyawan untuk meminta kenaikan upah, dan lain sebagainya.

Sedangkan pada penelitian Gumanti (2001) alasan manajer melakukan *earnings management* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Laba atau *earnings* telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum.
- b) Laba atau tingkat keuntungan merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency theory*) dan juga biaya kontrak dari sisi teori

(*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur dana keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkan.

- c) Adanya tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimasi biaya politis (*political cost minimation*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximation*), dan minimalisasi biaya finansial (*minimization financing cost*).

Penelitian Mahmudi dan Gumanti (2001) tidak jauh beda dengan pernyataan Jumingan (2003) bahwa manajemen laba diduga muncul atau dilakukan manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan suatu organisasi karena mengharapkan suatu manfaat dan tindakan yang tidak dilakukan manajer laba.

5. Dampak *Earning Management*

Berkaitan dengan efek negatif *earnings management*, Healy dan Palepu (1993) dalam Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa *earnings management* tidak hanya merugikan investor namun juga merugikan manajemen. Jika investor sampai mengetahui bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen tidak benar, harga saham yang *over valued* bisa menjadikan *under valued*. Harga

saham yang lebih rendah dari harga sesungguhnya merugikan manajemen untuk memperoleh tambahan dari pasar modal.

Penelitian Teoch, Welch, dan Wong (1998) dalam Setiawati dan Na'im (2000) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kebijakan akrual yang *income increasing* pada saat penawaran saham pada saat-saat berikutnya akan mengalami penurunan harga saham. Berarti pasar tidak mampu mendeteksi adanya *income increasing accruals* (kenaikan pendapatan akrual) atau pasar terlambat memahami pilihan akuntansi manajer, sedangkan dana investor berlanjut ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan.

6. Teknik Merekayasa Laba

Teknik merekayasa laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) adalah sebagai berikut:

a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Metode ini disebut juga dengan manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993 dalam penelitian Setiawati, 2000).

Earnings management dapat dilakukan melalui kebijakan akrual. Dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan *accrual*, *deferral* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basis*). Oleh karena itu, kebijakan akrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba.

7. Implikasi Standar Setting Terhadap *Earning Management*

Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan keseragaman dan pemahaman yang sesuai atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan dapat diartikan salah, bila tidak didukung aturan tentang penyusunan laporan keuangan yaitu standar pelaporan keuangan. Asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah pemisahan antara manajemen dengan pemilik, kontinuitas usaha dan dasar akrual. Magnan dan Cormier (1997) menyatakan bahwa terdapat tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer berkaitan dengan praktek manajemen laba yaitu:

- a) Minimisasi biaya politis (*political cost minimization*)
- b) Maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*)

c) Minimisasi biaya finansial (*minimization of financial costs*).

Manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan (Peltier-Rivest, 1999,2002; Peltier-Rivest dan Swirsky, 2000, Chen dan Cheng, 2002), teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986), teori *signaling* (Chen dan Cheng, 2002), teori biaya transaksi (Bursgstahler dan Dichev, 1997), teori prospek (McKernan dan O'Donnell, 1996; Bursgstahler dan Dichev, 1997; Degeorgen., 1999; Koonce dan Mercer, 2002), dan teori atribusi. Terdapat dua motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu motivasi oportunistik dan motivasi *signaling* (Chen dan Cheng, 2002). Kedua motivasi tersebut dapat dijelaskan oleh teori keagenan dan teori *signaling*.

a) Penjelasan Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif Terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa kontrak dibuat dalam hubungan keagenan biasanya didasarkan pada kinerja perusahaan. Kinerja buruk perusahaan dapat mengakibatkan suatu bentuk pelanggaran kontrak dan manajer sebagai agen akan berada dalam kondisi tidak menguntungkan karena menghadapi kemungkinan dianggap melanggar kontrak. Manajer mungkin mempunyai inisiatif mempengaruhi kebijakan akuntansi karena nilai akuntansi sering dipakai dalam kontrak sebagai alat pengukur kinerja manajemen. Kinerja buruk perusahaan dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Kinerja buruk

perusahaan mungkin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Teori keagenan (*agency theory*) menekankan bahwa nilai-nilai akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau manajer (De Angelo, 1986). Hal ini jelas mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earning* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari upaya memaksimalkan *utilitas* dirinya dan mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (*obtaining private gains*).

Oleh karena fokus eksternal hanya pada laba (*earning*) yang terdapat pada laporan laba-rugi, perekayasaan informasi akuntansi sangat mungkin dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi, sehingga manajemen berhak memilih metode akuntansi tertentu jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukannya dengan perekayasaan laba. Dasar akrual memberikan banyak alternatif terhadap manajemen untuk melakukan *earning* manajemen karena memungkinkan manajemen memilih alternatif metode yang digunakan.

Teori akuntansi positif menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer (Peltier-Rivest, 1999; Peltier-Rivest dan Swirsky, 2000). Watts dan Zimmerman (1986) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen sehubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor-

faktor pendorong manajemen laba, dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

(1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

(2) *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

(3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

b) Teori *Signaling* Terhadap Manajemen Laba

Teori *signaling* menjelaskan bahwa manajemen memberi sinyal untuk mengurangi asimetri informasi. Jika manajemen mempunyai lebih banyak mengenai kinerja dan prospek perusahaan daripada pemegang saham, mereka dapat memberi sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Apabila kinerja dan prospek perusahaan adalah baik, manajemen dapat memberi sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa laba periode sekarang serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode sekarang. Apabila kinerja dan prospek perusahaan adalah buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa laba periode sekarang serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode sekarang.

Manajer perusahaan memberikan sinyal kabar baik maupun sinyal kabar buruk kepada pihak luar perusahaan. Jika kinerja perusahaan buruk, manajer melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa manajer mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain untuk menunjukkan kualitas manajerial, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajer mungkin berharap memperoleh apresiasi pasar untuk menahan penurunan harga saham perusahaan.

c) Motivasi Manajer Mencatat AkruaI Diskresioner

AkruaI diskresioner sering digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing, tetapi manajer mungkin mempunyai motivasi lain untuk mencatat akruaI diskresioner yaitu dengan memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan sekarang serta yang akan datang. Chen dan Cheng (2002) mengasumsikan manajer mempunyai dua motivasi untuk mencatat akruaI diskresioner, yaitu:

- (1) Motivasi *signaling* atau kinerja (*performance*) yaitu bahwa manajemen mencatat akruaI diskresioner untuk menjelaskan pengaruh atas kejadian-kejadian ekonomi penting terhadap laba akuntansi.
- (2) Motivasi manajemen laba oportunistik yaitu bahwa manajemen mencatat akruaI diskresioner untuk memaksimalkan manfaat yang mereka dapatkan dengan tidak mengungkapkan informasi pribadi, misalnya menyembunyikan kinerja buruk atau menunda pengakuan kinerja yang bagus.

Manajemen yang mempunyai motivasi *signaling* mencatat akruaI diskresioner untuk mencerminkan secara lebih baik atas pengaruh kejadian ekonomi terhadap kinerja perusahaan (Guay *et al.*, 1996). Manajemen mencatat akruaI diskresioner untuk menyampaikan informasi pribadi mengenai laba perusahaan yang akan datang, atau agar laba menjadi ukuran yang lebih dapat dipercaya dan tepat waktu mengenai kinerja perusahaan

sekarang daripada laba non-diskresioner. Ketika manajer mempunyai motivasi *signaling*, akrual diskresioner dicatat oleh manajer agar laba akuntansi menjadi ukuran kinerja yang lebih informatif. Cara pemikiran tersebut mirip dengan pemikiran bahwa proses akrual dapat membuat laba menjadi ukuran kinerja yang lebih informatif daripada arus kas operasi (Dechow, 1994; Chen dan Cheng, 2002).

Manajemen yang mempunyai motivasi manajemen laba oportunistik mencatat akrual diskresioner untuk memaksimalkan utilitas mereka dengan tidak bermaksud untuk mengungkapkan informasi privat, misalnya menyembunyikan kinerja buruk atau menunda pengakuan kinerja baik. Manajemen mempunyai motivasi menyembunyikan informasi karena kekayaan, reputasi, dan keamanan pekerjaan mereka dipengaruhi dalam hubungan positif oleh laba (Fudenberg dan Tirole, 1995; Weisbach, 1988 dalam Chen dan Cheng, 2002).

Dorongan untuk menunda pengakuan kinerja baik dapat timbul untuk beberapa alasan, misalnya laba telah melebihi batas atas program bonus untuk manajer (Healy, 1985), manajemen tidak ingin menaikkan ekspektasi pasar terhadap laba terlalu tinggi agar ekspektasi laba (yang tidak terlalu tinggi) dapat dipenuhi dalam periode-periode yang akan datang (Cheng, 2000 dalam Chen dan Cheng 2002) sehingga harga saham kurang sensitif terhadap kejutan laba yang ekstrim (Freeman dan Tze, 1992; Subramanyam, 1996b dalam Chen dan Cheng 2002).

Cadangan kerugian piutang dapat digunakan untuk menggambarkan kedua motivasi tersebut (Chen dan Cheng, 2002). Manajemen menggunakan suatu tingkat yang lebih tinggi daripada tingkat industri normal untuk mencatat cadangan kerugian piutang. Perbedaan antara cadangan kerugian piutang apabila tingkat industri normal digunakan dengan cadangan kerugian piutang yang dicatat oleh manajemen dipertimbangkan sebagai suatu akrual diskresioner.

Manajemen yakin bahwa tingkat kerugian piutang perusahaan lebih tinggi daripada tingkat industri normal dan mencatat cadangan kerugian piutang lebih tinggi untuk mencerminkan kinerja perusahaan, maka akrual diskresioner ini dicatat untuk motivasi *signaling*. Jika manajemen mencatat cadangan kerugian piutang lebih tinggi untuk menunda pengakuan kinerja yang baik ke tahun yang akan datang, maka akrual diskresioner ini dicatat karena adanya motivasi manajemen laba oportunistik.

Ayres (1994) mengemukakan terdapat tiga faktor yang dapat dihubungkan dengan munculnya praktek-praktek tersebut:

- (1) Manajemen akrual (*accrual management*), dihubungkan dengan segala aktivitas yang mempengaruhi aliran kas dan keuntungan secara pribadi yang merupakan wewenang dari para manajer.
- (2) Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib (*adaption of mandatory accounting changes*), berhubungan dengan keputusan manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang wajib

diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya kebijakan tersebut.

- (3) Perubahan akuntansi secara akrual (*voluntary accounting changes*), berhubungan dengan perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih dan tersedia serta diakui oleh badan akuntansi yang berwenang (GAAP).

Moses (1987) dalam penelitiannya mengklasifikasikan berbagai perubahan kebijakan akuntansi yang sering dijadikan sebagai alat perekayasaan laba antara lain:

- (1) Perubahan metode pencatatan persediaan LIFO.
- (2) Perubahan metode pencatatan biaya jaminan hari tua.
- (3) Perubahan metode depresiasi aktiva tetap, amortisasi aktiva tak berwujud dan konsolidasi.
- (4) Perubahan dalam penaksiran (estimasi) masa manfaat aktiva tetap maupun aktiva tetap tak berwujud
- (5) Perubahan kebijakan terhadap pembebanan dan kapitalisasi.

Ronen dan Sadan (1975) menunjukkan perekayasaan *earning* dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan).

- (2) Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya untuk beberapa periode akuntansi.
- (3) Manajemen memiliki kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu dalam kategori yang berbeda. Dari berbagai penelitian yang ada instrumen yang sering digunakan untuk melakukan *earning* manajemen antara lain adalah biaya pensiun, pos-pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencadangan.

Standar telah disusun dengan memasukkan persyaratan harus dapat mengurangi asimetri informasi dan memiliki *decision usefulness* yang akan dapat menimbulkan moral *hazard*, jika masih terdapat konflik kepentingan antara berbagai pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Mungkin yang dapat dilakukan dengan mengurangi kebebasan manajemen untuk memilih berbagai kebijakan akuntansi yang berbeda ketika suatu standar baru diimplementasikan dapat mengatasi hal ini. Namun pembatasan ini juga akan memiliki berbagai konsekuensi ekonomi (Scoot, 1997).

d) Teori Atribusi Terhadap Manajemen Laba

Teori atribusi menggambarkan dua macam penjelasan yang digunakan orang untuk memahami suatu perilaku. Secara spesifik, orang membedakan antara tindakan yang dihubungkan dengan penyebab disposisional yaitu beberapa karakteristik dalam diri seseorang atau perusahaan yang menyebabkan suatu perilaku dan tindakan yang dihubungkan dengan penyebab situasional atau lingkungan yaitu sesuatu dalam lingkungan atau

situasi yang menyebabkan perilaku (Koonce dan dan Mercer, 2002). Teori atribusi menjelaskan bahwa ketika seseorang mengamati suatu perilaku, dia mencoba untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh penyebab internal (penyebab disposisional) atau penyebab eksternal (penyebab situasional). Sebagai contoh, laba perusahaan meningkat dapat disebabkan oleh pengembangan produk baru (faktor internal) atau disebabkan oleh kondisi perekonomian yang membaik (faktor eksternal).

Teori atribusi menjelaskan bahwa seseorang dapat mengalami bias *self-serving*, yaitu seseorang menghubungkan keberhasilannya dengan faktor-faktor internal dalam dirinya dan menyalahkan faktor-faktor di luar dirinya sebagai penyebab kegagalan. Seseorang memberikan atribusi disposisional untuk hasil positif sebagai contoh, manajer suatu perusahaan menyatakan bahwa laba perusahaan meningkat karena kecakapannya dan memberikan atribusi situasional untuk hasil negatif, sebagai contoh, manajer menyatakan bahwa laba perusahaan turun karena kondisi perekonomian yang memburuk.

Teori atribusi dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen melakukan manajemen laba *signaling* atau oportunistik. Apabila kinerja perusahaan adalah baik, manajemen mungkin mempunyai insentif *self-serving* melalui pemberian sinyal kepada investor bahwa kinerja sekarang atau yang akan datang adalah lebih baik daripada kinerja yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner sekarang dengan manajemen laba *signaling* yang menaikkan laba.

Manajer perusahaan dengan kinerja baik melakukan manajemen laba yang menaikkan laba dengan harapan bahwa sinyal yang diberikan dapat dideteksi oleh investor sebagai sinyal bahwa kinerja sekarang serta yang akan datang adalah lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner. Investor diharapkan berpersepsi bahwa manajer adalah cakap dalam mengelola perusahaan. Sebaliknya, apabila kinerja perusahaan adalah buruk, manajer tidak akan memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan adalah buruk dengan manajemen laba yang menurunkan laba dan mungkin bertindak oportunistik dengan menyembunyikan kinerja buruk. Manajer tidak memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan adalah buruk karena tidak mau dinilai tidak cakap oleh investor. Dengan demikian, teori atribusi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba sebagai berikut ini.

- (1) Apabila kinerja perusahaan adalah baik, manajer akan melakukan manajemen laba *signaling* dengan menaikkan laba. Manajer berharap investor dapat mendeteksi sinyal tersebut dan kemudian berpersepsi bahwa manajer adalah cakap.
- (2) Apabila kinerja perusahaan adalah buruk, manajer tidak melakukan manajemen laba *signaling* dengan menurunkan laba, tetapi manajer mungkin melakukan manajemen laba oportunistik dengan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Manajer tidak mau dinilai tidak cakap oleh investor.

e) Biaya Transaksi Terhadap Manajemen Laba

Burgstahler dan Dichev (1997) menggunakan teori biaya transaksi sebagai salah satu penjelasan manajemen laba dalam bentuk menghindari rugi (penurunan laba) kecil dengan melaporkan laba (kenaikan laba) kecil. Teori biaya transaksi mendasarkan pada dua asumsi berikut ini:

- (1) Informasi laba mempengaruhi *terms of transaction* di antara perusahaan dengan *stakeholders* dan secara lebih spesifik *terms of transactions* umumnya lebih menguntungkan untuk perusahaan yang mempunyai laba yang lebih tinggi dibandingkan jika mempunyai laba yang lebih rendah.
- (2) Biaya penyimpanan, pengambilan, dan pengolahan informasi adalah cukup tinggi sehingga paling tidak sebagian *stakeholders* menentukan *terms of transaction* dengan perusahaan berdasarkan pada *heuristic cut offs* pada tingkatan laba adalah nol atau perubahan laba adalah nol.

Asumsi pertama bahwa perusahaan yang mempunyai laba lebih tinggi akan menghadapi biaya yang lebih tinggi dalam transaksi dengan *stakeholders* adalah konsisten dengan penelitian lain. Comell dan Shapiro (1987) dalam Burgstahler dan Dichev (1997) berpendapat bahwa nilai *claim* implisit *stakeholders* (yang secara langsung berhubungan dengan nilai pasar perusahaan) adalah sensitif terhadap informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Bowen *et al.* (1995) dalam Burgstahler dan Dichev (1997) mendiskusikan insentif untuk melaporkan laba yang lebih tinggi berhubungan dengan karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, dan

stakeholder lain. Contoh-contoh insentif untuk melaporkan laba yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan *stakeholders* adalah:

- (1) Jika laba perusahaan dilaporkan lebih tinggi, pelanggan mau membayar suatu harga yang lebih tinggi karena perusahaan diasumsikan lebih mungkin untuk mempertahankan komitmen jasa dan garansi implisit.
- (2) Jika laba perusahaan dilaporkan lebih tinggi, pemasok akan menawarkan *terms of transaction* yang lebih baik, karena perusahaan lebih mungkin untuk membuat pembayaran dari pembelian kini dan karena perusahaan lebih mungkin untuk melakukan pembelian yang lebih besar pada masa yang akan datang.
- (3) Jika laba perusahaan dilaporkan lebih tinggi, kreditur akan menawarkan perjanjian kredit yang lebih baik karena perusahaan mempunyai kemungkinan yang lebih kecil untuk terlambat melakukan pembayaran.
- (4) Jika laba perusahaan dilaporkan lebih tinggi, karyawan yang bernilai tinggi bagi perusahaan mempunyai kemungkinan lebih kecil akan meninggalkan perusahaan.

Asumsi kedua menyatakan bahwa *stakeholders* menggunakan *heuristic* untuk menentukan *terms of transactions* dengan perusahaan. Penggunaan *heuristics* sering terjadi sebagai respon terhadap biaya informasi dalam model-model ekonomi (Conlisk, 1990 dalam Burgstahler dan Dichev, 1997). Ketika biaya adalah tinggi bagi *stakeholders* untuk

mengambil dan memproses informasi secara terperinci mengenai laba untuk semua perusahaan yang bertransaksi dengan mereka (Burgstahler dan Dichev, 1997) menduga bahwa sebagian *stakeholders* menggunakan *heuristics cut offs* pada tingkatan laba adalah nol atau perubahan laba adalah nol.

Kedua asumsi tersebut mengimplikasikan bahwa perusahaan yang melaporkan penurunan laba atau rugi akan menanggung biaya yang lebih tinggi dalam bertransaksi dengan *stakeholders* daripada jika perusahaan melaporkan kenaikan laba atau rugi. Kedua asumsi tersebut mendorong untuk menghindari penurunan laba atau rugi.

f) Teori Prospek Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dijelaskan oleh teori prospek. Kahneman dan Tversky (1979) mengemukakan teori prospek yang menyatakan bahwa fungsi nilai individu-individu mempunyai bentuk mirip huruf S dengan bagian cekung merupakan domain rugi dan bagian cembung merupakan domain laba. Bagian cekung pada domain rugi adalah lebih curam daripada bagian cembung pada domain laba.

Burgstahler dan Dichev (1997) meneliti apakah, bagaimana, dan mengapa perusahaan menghindari pelaporan rugi dan penurunan laba. Mereka berpendapat bahwa manajemen yang menghindari penurunan laba dapat dicerminkan dalam distribusi *cross-sectional* perubahan laba dalam bentuk frekuensi rendah yang tidak biasa dalam penurunan laba dan frekuensi tinggi yang tidak biasa dalam kenaikan laba. Demikian juga,

manajemen yang menghindari rugi akan dicerminkan dalam bentuk frekuensi rendah yang tidak biasa dalam keadaan rugi dan frekuensi tinggi yang tidak biasa dalam penurunan laba.

Dalam distribusi *cross-sectional* perubahan laba dan tingkatan laba, Burgstahler dan Dichev (1997) menemukan frekuensi rendah yang tidak biasa dalam penurunan laba dan rugi maupun frekuensi tinggi yang tidak biasa dalam kenaikan laba dan rugi. Mereka juga menemukan bahwa dua komponen laba yaitu arus kas operasi dan perubahan modal kerja digunakan untuk mencapai peningkatan laba. Burgstahler dan Dichev (1997) menyampaikan dua teori yang dapat mendasari motivasi manajemen untuk menghindari penurunan laba atau rugi dengan melaporkan kenaikan laba atau laba, yaitu teori biaya transaksi dan teori prospek. Mereka tidak menggunakan teori-teori manajemen laba yang berhubungan dengan kontrak secara eksplisit karena mereka mempunyai sedikit bukti bahwa kontrak-kontrak semacam itu secara umum memadai untuk menjelaskan manajemen laba dalam bentuk penghindaran penurunan laba atau rugi dengan melaporkan kenaikan laba atau rugi.

Burgstahler dan Dichev (1997) berpendapat bahwa manajer memandang *stakeholders* berperilaku sesuai dengan teori prospek yang menyatakan bahwa fungsi nilai individu berbentuk kurva S yaitu berbentuk cembung apabila dalam domain laba dan berbentuk cekung apabila dalam domain rugi. Oleh karena itu, manajemen memanipulasi ukuran kekayaan (laba dan pembahan laba), dengan *natural reference point* adalah $\text{laba} = 0$,

untuk mempengaruhi nilai yang dirasakan oleh pemegang saham atau *stakeholders* yang lain.

DeGeorge *et al.* (1999) menggunakan teori prospek sebagai salah satu penjelasan mengapa manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi tiga *threshold* yaitu: (1) melaporkan laba positif, (2) mempertahankan kinerja sekarang, dan (3) memenuhi ekspektasi analis keuangan. Jika preferensi eksekutif, dewan penelaah kinerja eksekutif, dan investor adalah konsisten dengan prediksi teori prospek, maka eksekutif akan mempunyai skedul *reward* yang berhubungan dengan *threshold* dan mungkin melakukan manajemen laba yang dilaporkan sebagai respon. *Threshold* yang ingin dicapai oleh manajemen adalah *reference points* dalam fungsi nilai partisipan, yaitu *points* yang dirasakan menonjol.

Koonce dan Mercer (2002) serta McKernan dan O'Donnell (1996) berpendapat bahwa teori prospek mungkin dapat menjelaskan mengapa perusahaan melakukan *big bath*, jika prospek pelaporan suatu laba tidak dapat dicapai dan mengapa perusahaan ingin menciptakan cadangan "*cookie jar*" dalam tahun-tahun laba yang tinggi. Teori prospek dapat digunakan untuk menjelaskan tiga bentuk manajemen laba berikut ini.

- (1) Manajer menghindari rugi (penurunan laba) dan mampu memanipulasi laba agar dapat melaporkan laba (kenaikan laba). Perilaku ini dapat dijelaskan oleh kurva S dalam teori prospek. Apabila berada dalam kondisi rugi (penurunan laba), maka investor diduga akan merasakan disutilitas marginal yang tinggi dalam kurva

rugi (penurunan laba) dan jika manajemen dapat memanipulasi laba menjadi laba (kenaikan laba), maka investor diduga akan memperoleh utilitas marjinal yang tinggi dalam kurva laba (kenaikan laba).

- (2) Manajer menciptakan cadangan dengan memanipulasi laba menjadi positif kecil dari periode ke periode walaupun dapat menghasilkan laba positif besar dalam suatu periode tertentu. Manajer melaporkan laba (kenaikan laba) yang relatif kecil saja karena kecuraman kurva laba (kenaikan laba) semakin ke bawah (mendekati titik *origin*) menunjukkan utilitas marjinal yang semakin tinggi dan sebaliknya semakin jauh dari titik *origin* semakin kecil utilitas marjinalnya.
- (3) Manajer mengalami rugi (penurunan laba) dan tidak mampu memanipulasi laba menjadi positif mungkin malah melaporkan rugi (penurunan laba) besar. Manajer melaporkan rugi (penurunan laba) besar sekalian, karena kurva rugi (penurunan laba) semakin ke bawah (semakin jauh dari titik *origin*), tingkat kecuramannya semakin kecil yang berarti disutilitas marjinal semakin kecil dan sebaliknya apabila mendekati titik *origin*.

8. Pengertian *Initial Public Offering* atau IPO

Menurut UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering* atau IPO) didefinisikan sebagai kegiatan penawaran emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara

yang telah diatur oleh undang-undang serta peraturan pelaksanaannya. Suatu perusahaan yang telah menerbitkan saham di bursa efek maka berarti perusahaan tidak hanya dimiliki oleh pemilik lama (*founders*), tetapi juga dimiliki oleh masyarakat publik (Brigham et al, 1993). *Initial Public Offering* (IPO) merupakan penawaran saham suatu perusahaan untuk pertama kalinya kepada publik (DuCharme et al, 2000, Jogiyanto, 2003).

Setiap perusahaan tentu membutuhkan dana yang cukup besar dalam menjalankan operasi bisnisnya untuk memperkuat struktur keuangan atau permodalan perusahaan. Ada berbagai sumber permodalan yang dapat dipilih oleh perusahaan antara lain dengan melakukan penawaran saham ke publik atau umum. *Initial Public Offering* atau IPO merupakan salah satu peristiwa dimana untuk pertama kalinya suatu perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya kepada khalayak ramai (publik) di pasar modal. Dengan melakukan IPO ke masyarakat maka perusahaan dapat menghimpun dana dari masyarakat yang relatif besar untuk keperluan kegiatan pembelanjaan dan operasi perusahaan, juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk pengelolaan dan pengembangan perusahaan. Masyarakat yang menjadi pemilik perusahaan akan menikmati keuntungan berupa dividen dan kenaikan harga saham (Gumanti, 2003).

Manfaat yang dapat diperoleh dari penawaran perdana saham adalah:

- a) Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus.
- b) Biaya *go public* relatif murah.
- c) Proses relatif mudah.

- d) Tidak ada kewajiban pelunasan atau bunga sehingga harga produk dapat lebih kompetitif.
- e) Pembagian dividen berdasarkan keuntungan.
- f) Penyertaan masyarakat biasanya tidak berminat masuk dalam manajemen.
- g) Perusahaan dituntut lebih terbuka sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk meningkatkan profesionalisme.
- h) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial.
- i) Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat.
- j) Memberikan kesempatan bagi koperasi dan karyawan perusahaan untuk membeli saham.

Konsekuensi dari diadakannya penawaran perdana saham antara lain:

- a) Keharusan untuk terbuka (*full disclosure*).
- b) Keharusan untuk mengikuti peraturan-peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan.
- c) Gaya manajemen perusahaan berubah dari informal menjadi formal.
- d) Adanya kewajiban membayar dividen.
- e) Emiten harus senantiasa bemsaha untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan menjual sahamnya melalui pasar modal. Syarir dalam Setyoningrum (2003: 14) mengemukakan enam alasan mengapa perusahaan menawarkan sahamnya melalui pasar modal yaitu:

- a) Kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek sehingga mengurangi beban bunga.
- b) Meningkatkan modal kerja.
- c) Mendanai perluasan perusahaan (pembangunan pabrik baru, peningkatan kapasitas produksi dan lain-lain).
- d) Memperluas jaringan pemasaran dan distribusi.
- e) Meningkatkan teknologi produksi.
- f) Membayar sarana penunjang (pabrik, perawatan kantor, dan lain-lain).

Sebelum perusahaan yang berbentuk PT dapat menawarkan sahamnya ke pasar modal (ditawarkan di pasar perdana), perusahaan harus mendapat persetujuan dari BAPEPAM. Berbagai persyaratan akan ditanyakan oleh BAPEPAM dan harus dipenuhi oleh perusahaan.

Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu perusahaan bisa menerbitkan saham dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta diantaranya adalah:

- a) Mengajukan surat permohonan *listing* ke BAPEPAM.
- b) Laporan keuangan harus wajar tanpa syarat.
- c) Jumlah saham yang *listed* minimal 1.000.000 lembar.
- d) Jumlah pemegang saham minimal 200.
- e) *Company listing* berlaku batasan 49%.
- f) Perusahaan telah beroperasi lebih dari tiga tahun.
- g) Menghasilkan laba (operasi dan bersih) selama dua tahun terakhir.
- h) Total kekayaan minimal Rp.20 milyar, modal sendiri minimal Rp.7,5 milyar dan telah disetor minimal Rp.2 milyar.

- i) Kapitalisasi saham yang *listed* minimal Rp.4 milyar.
- j) Dewan Komisaris dan Dewan Direksi mempunyai reputasi yang baik.

Kemudian BAPEPAM akan melakukan *review* terhadap persyaratan penerbitan. Apabila disetujui maka pendaftaran tersebut menjadi efektif dan sekuritas ditawarkan di pasar perdana. Perusahaan kemudian melakukan pendaftaran untuk *listing* di Bursa Efek Jakarta. Bursa Efek Jakarta melakukan *review* untuk persyaratan *listing*. Apabila disetujui maka perusahaan membayar *fee* ke Bursa Efek Jakarta dan sekuritas tersebut terdaftar di pasar perdana.

Suatu perusahaan yang melakukan IPO akan berusaha meningkatkan statusnya dari perusahaan tertutup (*private company*) menjadi perusahaan terbuka (*public company*). *Go public* atau penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya (Tandelilin, 2001 dalam Sutarto dkk, 2004: 46). Beberapa keuntungan bagi perusahaan yang melakukan *go public* yaitu:

- a) Diversifikasi. Dengan melakukan *go public*, maka pemilik perusahaan akan membagi kepemilikan perusahaan kepada masyarakat yang berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga pemilik perusahaan tersebut juga telah membagi resiko yang harus ditanggung jika dia menjadi pemilik tunggal perusahaan.
- b) Meningkatkan likuiditas. Saham yang tidak ditawarkan kepada umum akan sulit untuk diperjual belikan. Jika salah satu pemilik menjual saham yang dimiliki, maka dia akan sulit untuk mencari calon pembeli dan

kalaupun ada calon pembeli akan sulit menentukan harga dalam melakukan transaksi. Kesulitan ini tidak akan terjadi pada perusahaan yang sudah *go public*.

- c) Sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan modal perusahaan. Bagi perusahaan yang tidak *go public* akan mengalami kesulitan, ketika membutuhkan dan menambah modal melalui penerbitan saham baru. Perusahaan yang tidak *go public* tidak diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan, sehingga sangat sulit bagi investor atau calon investor untuk mengetahui dan menilai kondisi (kinerja) keuangan perusahaan.
- d) Penentuan nilai perusahaan. Tujuan utama manajemen keuangan adalah meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Bagi perusahaan *go public*, nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham perusahaan.

Jogiyanto (2003) mengemukakan bahwa selain beberapa keuntungan yang harus ditanggung oleh perusahaan yang *go public*, yaitu:

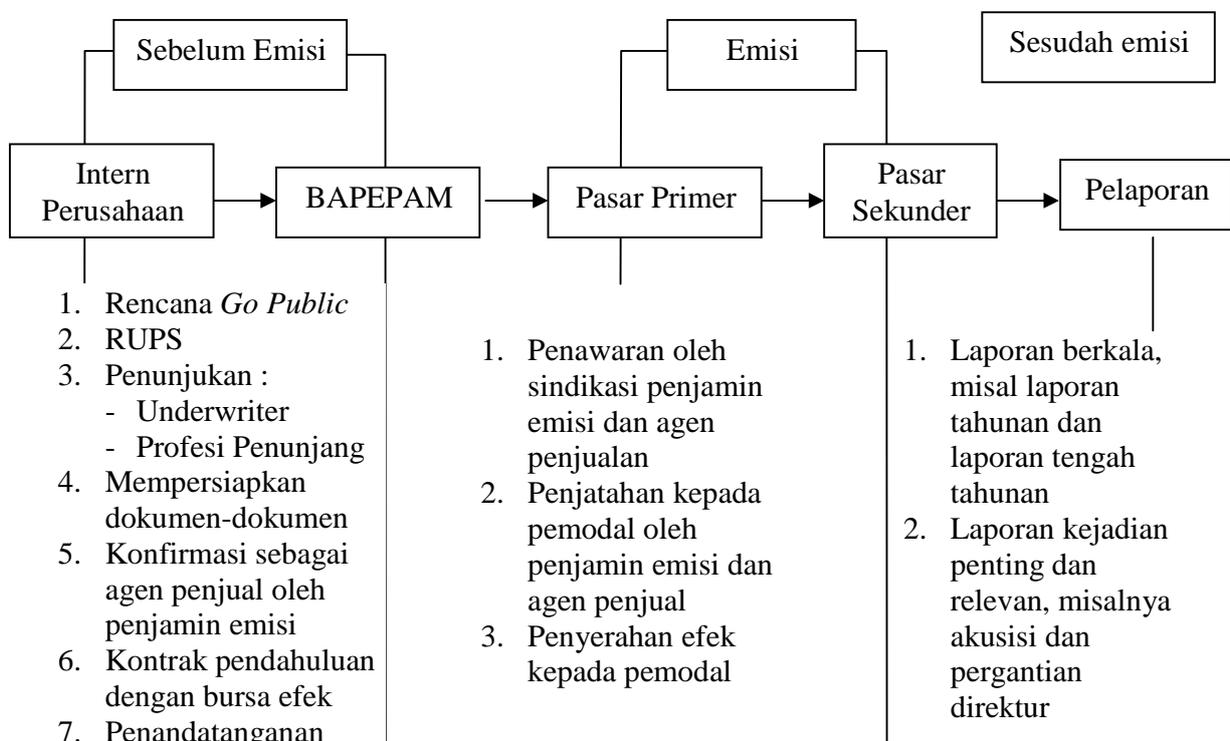
- a) Biaya laporan yang meningkat
Untuk perusahaan yang telah *go public*, setiap kuartalan dan tahun harus menyerahkan laporan-laporan kepada regulator. Laporan-laporan ini sangat mahal terutama untuk perusahaan yang ukurannya kecil.
- b) Pengungkapan (*disclosure*)

Beberapa pihak di dalam perusahaan umumnya keberatan dengan ide pengungkapan. Manajer sulit mengungkapkan semua informasi yang dimiliki karena dapat digunakan oleh pesaing. Sedangkan pemilik sulit mengungkapkan informasi tentang saham yang dimiliki karena publik akan mengetahui besarnya kekayaan yang dimiliki.

c) Kekuatan untuk diambil alih

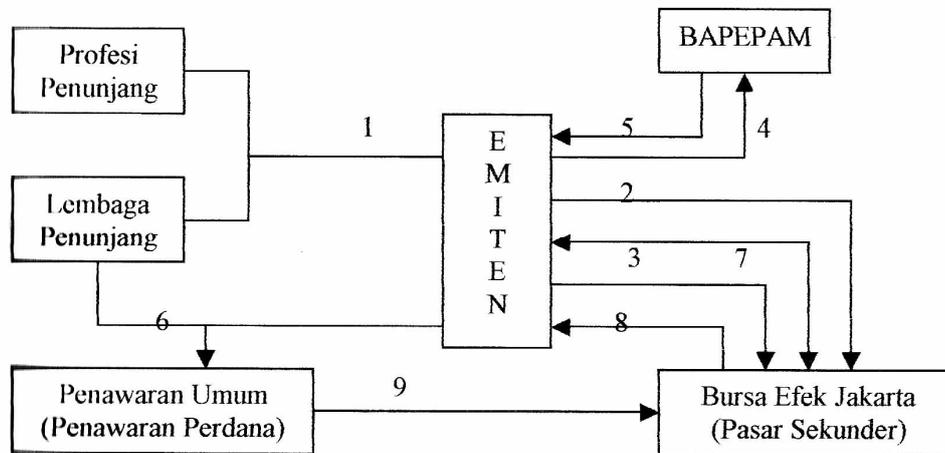
Manajer perusahaan yang hanya mempunyai hak veto kecil akan khawatir jika perusahaan *go public*. Manajer perusahaan publik dengan hak veto yang rendah umumnya diganti dengan manajer baru jika perusahaan diambil alih.

Secara skematis penawaran umum perdana saham dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Prosedur Penawaran Umum

Sedangkan prosedur pencatatan efek dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2
Prosedur Pencatatan Efek

Keterangan:

1. Profesi dan Lembaga Penunjang Pasar Modal membantu emiten dalam menyiapkan kelengkapan dokumen.
2. Emiten mengajukan permohonan kontrak pendahuluan.
3. Kontrak pendahuluan antara emiten dengan bursa efek ditandatangani.
4. Emiten mengajukan pernyataan pendaftaran efektif.
5. BAPEPAM mengeluarkan pernyataan pendaftaran efektif.
6. Emiten dan lembaga penunjang pasar modal melakukan penawaran umum.
7. Emiten mengajukan permohonan pencatatan di bursa efek.
8. Persetujuan pencatatan dan pengumuman di bursa.
9. Perdagangan efek di pasar sekunder (Bursa Efek Jakarta).

9. IPO dan Manajemen Laba

Penelitian Aharoney et al. (1993) tidak menemukan bukti yang cukup kuat mengenai adanya manajemen laba dalam laporan keuangan satu periode sebelum perusahaan *go public*. Sementara Friedlan (1994) menemukan fakta bahwa pada satu periode pelaporan keuangan tahunan sebelum tanggal IPO dan satu periode pelaporan keuangan setelah tanggal IPO, terbukti perusahaan di Amerika Serikat menaikkan laba akuntansi. Kurang kuatnya bukti yang ditemukan oleh Aharoney et al (1993) mengenai ada tidaknya rekayasa laba di periode seputar IPO tampaknya terjawab dengan penelitian Teoh et.al. (1998). Teoh et.al. memperoleh bukti bahwa perilaku perusahaan pada saat penyusunan laporan keuangan satu periode setelah IPO bervariasi, ada yang agresif (menaikkan laba) dan ada pula yang konservatif.

Penelitian mengenai manajemen laba pada saat IPO di Bursa Efek Jakarta pernah dilakukan oleh Gumanti (2001). Gumanti mengevaluasi 39 perusahaan yang *go public* pada tahun 1995-1997. Dalam penelitian tersebut, terbukti perusahaan menaikkan laba pada dua tahun sebelum IPO. Namun, pada periode pelaporan satu tahun sebelum IPO, tidak ditemukan bukti rekayasa menaikkan laba oleh perusahaan.

Manajemen laba pada saat IPO sangat mungkin terjadi mengingat peran laba akuntansi akan menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi perusahaan dari pasar modal. Manajemen laba tidak hanya terjadi pada dua tahun sebelum IPO, tetapi juga satu tahun sebelum IPO, bahkan sampai dengan satu tahun setelah IPO. Perusahaan yang melakukan manajemen laba sebelum IPO perlu mempertahankan prestasinya sampai sesaat setelah IPO agar tidak

mengundang kecurigaan pasar (Teoh et.al.1998:1936; Friedlan 1994:12). Penelitian Friedlan (1994:15) membuktikan bahwa dalam laporan keuangan yang pertama setelah IPO, masih terkandung manajemen laba.

B. Penelitian Terdahulu

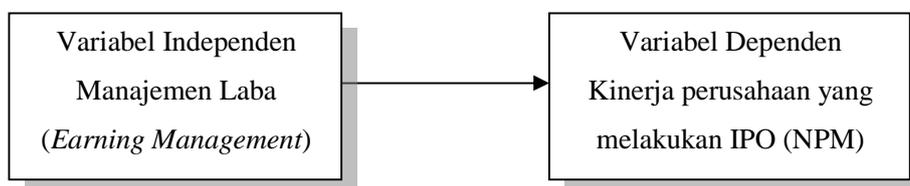
Di Indonesia, beberapa penelitian mengenai manajemen laba telah dilakukan, diantaranya penelitian oleh Saiful (2002) yang membuktikan adanya manajemen laba pada saat IPO dan adanya pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. *Return of Asset (ROA)* sebagai proksi kinerja perusahaan menunjukkan penurunan setelah IPO dan ternyata penurunannya dipengaruhi oleh manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat IPO. Penelitian yang dilakukan oleh Surifah (2001) yang melihat adanya indikasi manajemen laba melalui penggunaan kebijakan akrual pada dua kelompok perusahaan, yaitu kelompok perusahaan yang menderita kerugian dan yang memperoleh keuntungan menjelang IPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian menjelang IPO melakukan manajemen laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang memperoleh keuntungan.

Penelitian mengenai manajemen laba pada saat IPO di Bursa Efek Jakarta pernah dilakukan oleh Gumanti (2001). Gumanti mengevaluasi 39 perusahaan yang *go public* pada tahun 1995-1997. Dalam penelitian tersebut, terbukti perusahaan menaikkan laba pada dua tahun sebelum IPO. Namun pada periode pelaporan satu tahun sebelum IPO, tidak ditemukan bukti rekayasa menaikkan laba oleh perusahaan.

Penelitian Halim dkk (2005) berjudul "Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur" yang termasuk dalam indeks LQ- 45, dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari 2001 sampai 2002. Hasil penelitiannya bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ- 45 terlihat melakukan manajemen laba, asimetri informasi, kinerja masa sekarang dan masa depan, faktor *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian maka peneliti perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis, kerangka pemikiran pada penelitian ini bertumpu pada teori-teori dan hasil penelitian yang telah ada serta membahas tentang pengaruh manajemen laba (*earning management*) terhadap kinerja perusahaan yang melakukan IPO. Kerangka pemikiran yang berupa skema sederhana ini menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

1. Variabel Independen (X): manajemen laba (*earning management*)
2. Variabel Dependen (Y): kinerja perusahaan yang melakukan IPO (*net profit margin* atau NPM).

D. Perumusan Hipotesis

Initial Public Offering (IPO) merupakan penawaran saham suatu perusahaan untuk pertama kalinya kepada publik penawaran ini bertujuan untuk memperoleh tambahan dana untuk membiayai dan mengembangkan usaha (DuCharme et al, 2000). Pada saat IPO perusahaan disyaratkan untuk menyediakan prospektus yang berisi informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan perusahaan (Teoh et al, 1997). Informasi keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas. Sedangkan informasi non-keuangan mengenai penjaminan emisi, auditor independen yang mengaudit perusahaan tersebut, nilai penawaran saham, prosentase saham yang ditawarkan dan informasi lain yang mendukung (DuCharme et al, 2000). Informasi dalam prospektus dibutuhkan untuk investor dalam penilaian terhadap prospek masa depan perusahaan yang melakukan IPO.

Selama ini jarang ada media yang meliput kondisi suatu perusahaan selama tiga tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut *go public* sehingga investor cenderung menyadarkan diri kepada prospektus untuk mengetahui informasi dan menilai perusahaan yang *go public* (Teoh et al, 1997). Minimnya informasi yang tersedia menimbulkan dorongan dan motivasi manajemen untuk melaporkan

informasi yang menguntungkan pada laporan keuangan melalui akrual untuk mengatur laba yang dilaporkan (DuCharme et al, 2000). Chamber (1999) mencatat bahwa sikap oportunistik menjadi pendorong kuat dilakukannya manajemen laba. Penggunaan kebijakan akrual telah terbukti dilakukan oleh manajemen pada saat melakukan IPO dengan laba yang lebih tinggi menjelang IPO (Teoh et al, 1997).

Penggunaan manajemen laba pada saat IPO dilakukan dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang sehingga laba sebelum IPO akan dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya akibatnya penurunan kinerja laba pada saat periode setelah IPO (Jain dan Kini, 1994). Bukti yang ada menunjukkan bahwa penurunan kinerja sebagai akibat penggunaan manajemen laba sebelum IPO sebagai sikap oportunistik terjadi pada saat IPO sampai dengan tiga tahun setelah IPO karena manajemen laba tidak mungkin terus dilakukan dalam jangka panjang (Teoh et al, 1997, 1998). Bahkan untuk perusahaan yang menggunakan *discretionary accrual* secara agresif akan mengalami penurunan kinerja lebih besar 20% dibandingkan perusahaan yang menggunakan secara konservatif. Walaupun sebenarnya manajemen laba tidak saja dilakukan oleh perusahaan *issuer*, namun terbukti bahwa perusahaan yang melakukan IPO (*issuer*) melakukan manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan IPO (*non issuer*) (Teoh et al, 1998).

Berdasarkan landasan teori dapat dirumuskan hipotesis alternatif yang dinyatakan sebagai berikut:

H1: Manajemen laba (*discretionary accrual*) mempengaruhi kinerja (*net profit margin*) perusahaan yang melakukan IPO.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan akrual (Foster, 1986). Penggunaan kebijakan akrual telah terbukti dilakukan oleh manajemen pada saat melakukan IPO dengan melaporkan laba yang lebih tinggi menjelang IPO (Teoh et al, 1997). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penurunan kinerja sebagai akibat penggunaan manajemen laba sebagai sikap oportunistik terjadi pada saat IPO sampai dengan tiga tahun setelah IPO, karena manajemen laba tidak mungkin terus dilakukan dalam jangka panjang (Teoh et al, 1997; 1998).

Penggunaan manajemen laba pada saat IPO dilakukan dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang sehingga laba sebelum IPO akan dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya akibatnya penurunan kinerja laba pada saat periode setelah IPO (Jain dan Kini, 1994). Bukti yang ada menunjukkan bahwa penurunan kinerja sebagai akibat penggunaan manajemen laba sebelum IPO sebagai sikap oportunistik terjadi pada saat IPO sampai dengan tiga tahun setelah IPO karena manajemen laba tidak mungkin terus dilakukan dalam jangka panjang (Teoh et al, 1997, 1998). Bahkan untuk perusahaan yang menggunakan *discretionary accrual* secara agresif akan mengalami penurunan kinerja lebih besar 20% dibandingkan perusahaan yang menggunakan secara konservatif. Walaupun sebenarnya manajemen laba tidak saja dilakukan oleh perusahaan *issuer*, namun terbukti bahwa perusahaan yang melakukan IPO (*issuer*) melakukan manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan IPO (*non issuer*) (Teoh et al, 1998).

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian-penelitian mengenai manajemen laba telah dilakukan diantaranya penelitian oleh Saiful (2002) yang membuktikan adanya manajemen laba pada saat IPO dan adanya pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi kinerja perusahaan menunjukkan penurunan setelah IPO dan ternyata penurunannya dipengaruhi oleh manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat IPO.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai sampel dan data, variabel-variabel penelitian serta pengukuran dan pengukuran serta metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Periode studi populasi penelitian mencakup data tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 yang dipandang cukup mewakili kondisi Bursa Efek Jakarta (BEJ).

2. Sampel Penelitian

Sampel yang akan digunakan diambil dari populasi perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam kurun waktu 2000-2005. Sampel yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2003). Untuk perusahaan yang melakukan IPO (*issuer*) kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan *go public* yang melakukan IPO pada tahun 2000-2005 (batasan: untuk perusahaan yang tergolong dalam kelompok keuangan dan perbankan tidak dimasukkan kedalam sampel penelitian).
- b) Memiliki laporan keuangan (*annual report*) dua tahun sebelum IPO dan setelah IPO.
- c) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2000-2005.

- d) Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2000-2005.
- e) Perusahaan *go public* terdaftar minimal satu tahun sebelum IPO, karena untuk melihat pengaruh manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan setelah IPO terhadap kinerja perusahaan, peneliti akan menghitung kinerja dan *total accounting accrual* satu tahun sebelum dan satu tahun pada saat IPO.

Berdasarkan kriteria perusahaan yang melakukan IPO (*issuer*) yang telah ditetapkan diatas, maka jumlah sampel perusahaan yang melakukan IPO (*issuer*) dalam penelitian ini dapat ditentukan seperti yang tertera dalam tabel 3.1

Tabel 3.1
Sampel Penelitian Perusahaan Yang Melakukan IPO

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>go public</i> yang melakukan IPO pada tahun 2000-2005	94
2	Perusahaan yang dikelompokkan keuangan dan perbankan yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian	(25)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap	(13)

	Sampel perusahaan yang terpilih melakukan IPO	56
--	--	-----------

Sumber: *Jakarta Stock Exchange*.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan secara sah diperoleh dari pihak perusahaan dan sudah diterbitkan dalam laporan keuangan atau dengan kata lain data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2000-2005*, *Jakarta Stock Exchange* dan www.jsx.co.id yang terdiri dari data diambil dari perusahaan *Go Public* atau *listing* yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sumber data berupa laporan keuangan dua tahun sebelum IPO, dan setelah IPO.

Adapun data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Total Aktiva (*total asset*)
2. Pendapatan
3. Piutang Dagang
4. Aktiva Tetap
5. Laba Bersih Operasi (*Net Operating Income*)
6. *Cash Flow From Operating*

7. Net Profit Margin (NPM)

C. Variabel Penelitian dan Penghitungannya

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk obyek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk obyek atau orang yang berbeda (Sekaran, 2006: 115).

Variabel bebas (*independent variabel*) dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang terdiri dari *total accounting accrual* meliputi: $TACC_{it}$, $DACC_{it}$, $NDACC_{it}$ sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang melakukan IPO.

Secara matematis *total accrual* untuk periode t atau disebut juga *total accounting accrual* sebagaimana diistilahkan oleh Aharony et al (1993) dalam Gumanti (2001) dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$ = Total accruals perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih operasi (*Net Operating Income*) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Cash flow from operating perusahaan i pada periode t

Sedangkan untuk menghitung DACC digunakan *Modified Jones Models*. *Modified Jones Models* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik jika dibandingkan dengan model-model yang lainnya, sejalan dengan hasil penelitian

Dechow dkk (1995). Secara sistematis model perhitungan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$ = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

$TACC_{it}$ = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$NDACC_{it}$ = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

Dimana $NDACC_{it}$ diperoleh dari :

$$TACC_{it} / TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1 / TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1} + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi di atas, $NDACC$ dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien α (alpha) regresi:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1 / TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1} + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1})$$

Keterangan :

$NDACC_{it}$ = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan t-1

ΔREC_{it} = Piutang dagang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang dagang tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

Indikasi bahwa telah terjadi *earnings management* ditunjukkan oleh koefisien DACC positif sedangkan koefisien DACC negatif menunjukkan tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan keuntungan melalui *income increasing*.

D. Variabel Kinerja

Sesuai dengan penelitian Teoh et al.(1997, 1998) maka kinerja dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan rasio antara *net income* dan penjualan, pemakaian dua item ini karena keduanya secara langsung berpengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*).

Pengukuran Variabel Kinerja (*Net Profit Margin* atau NPM)

$$\text{Kinerja} = \frac{\text{netincome}}{\text{sales}}$$

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel

dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Ghozali, 2006).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$\text{NPM} = b_0 + b_1 \text{DACCit} + e$$

Dimana:

NPM = *Net Profit Margin*

DACCit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi variabel independen

e = Variabel pengganggu.

a) Koefisien Determinasi (*Goodness Of Fit*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini model regresi pertama dan kedua memerlukan uji signifikansi simultan (uji statistik F).

c) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2006) .

3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama

lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena "gangguan" pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006).

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2006).

c) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki sebaran normal. Untuk menguji normalitas digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam asumsi kenormalan

regresi, uji normalitas dilaksanakan terhadap residual dari regresi (Ghozali, 2006).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan *go public* yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Periode data populasi penelitian mencakup data tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 yang dipandang cukup mewakili kondisi Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sampel penelitian ini berjumlah 56 perusahaan yang diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *go public* yang melakukan IPO pada 2000-2005.
2. Perusahaan yang dikelompokkan keuangan dan

- perbankan yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian. (25)
3. Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap (13)
4. Sampel perusahaan yang terpilih melakukan IPO

56

B. Pengujian Hipotesis

1. Statistik Diskriptif *Discretionary Accrual*

Earnings management pada penelitian ini dilihat berdasarkan DACCit. *Earnings management* dapat dideteksi dengan menggunakan *Modified Jones Models*. Penerapan *Modified Jones Models* untuk mendeteksi manajemen laba lebih baik jika dibandingkan dengan model-model yang lainnya, sejalan dengan hasil penelitian Dechow dkk (1995). Indikasi bahwa telah terjadi *earnings management* ditunjukkan oleh koefisien DACC positif sedangkan koefisien DACC negatif menunjukkan tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan keuntungan melalui *income increasing*. Berikut distribusi penyebaran *discretionary accrual* (DACC) 56 perusahaan *go public* yang melakukan IPO pada tahun 2000-2005:

Tabel 4.1

Descriptive Statistics Discretionary Accrual

Discretionary Accrual	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA _{t-1}	56	-1,32807	4,29941	0,0869134	0,7159469
DA _{t-0}	56	-0,57881	1,24741	0,0549032	0,3315183

dari residual satu engamatan ke

penelitian

model yang lainnya, sealan dengan

dari residual satu engamatan ke

Berdasarkan tabel 4.1 tentang statistik diskriptif *discretionary accrual*

56 perusahaan *go public* yang melakukan IPO pada tahun 2000-2005 diketahui bahwa nilai rata-rata *discretionary accrual* pada periode sebelum IPO adalah 0,0869 lebih besar dari nilai rata-rata *discretionary accrual* dalam tahun pelaksanaan IPO adalah 0,0549 hal ini menunjukkan bahwa setelah IPO perusahaan rata-rata mengalami penurunan manajemen laba.

2. Statistik Diskriptif Net Profit Margin atau NPM

Sesuai dengan penelitian Teoh et al,(1997, 1998) maka kinerja diukur dengan menggunakan rasio antara *net income* dan penjualan, pemakaian dua item ini karena keduanya secara langsung berpengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*). Berikut distribusi penyebaran kinerja perusahaan (NPM) pada 56 perusahaan *go public* yang melakukan IPO pada tahun 2000-2005.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics Net Profit Margin (NPM)

□

Net Profit Margin	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM_{t-1}	56	0,000	24,220	0,7305	3,4147
NPM_{t-0}	56	0,000	20,380	0,5086	2,7088

dari residual satu engamatan ke □

□

□ pelaksanaan

NPM_{t-1} : Net Profit Margin sebelum IPO

NPM_{t-0} : Net Profit Margin setelah IPO

Berdasarkan tabel 4.2 tentang statistik diskriptif *net profit margin* pada 56 perusahaan *go public* yang melakukan IPO pada tahun 2000-2005 diketahui bahwa nilai rata-rata *net profit margin* pada periode sebelum IPO adalah 0,7305 lebih besar dari nilai rata-rata *net profit margin* dalam tahun pelaksanaan IPO adalah 0,5086 hal ini menunjukkan bahwa kinerja (*net profit margin*) perusahaan mengalami penurunan setelah IPO.

3. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Hasil perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 15.0 *for windows* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.602	.441		1.365	.178
	DAt-1	1.475	.617	.309	2.389	.020

a. Dependent Variable: NPMt-1

Sumber : data sekunder diolah, 2008

Keterangan

DAt-1 : *Discretionary accrual* sebelum IPO

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah

$$NPM = b_0 + b_1 DACC_{it} + e$$

$$Y = 0,602 + 1,475X_1$$

$$t = (2,389^{**})$$

$$R^2 = 0,096$$

$$F = 5,710$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut ini:

Berdasarkan tabel 4.3 hasil pengujian regresi dari Variabel *discretionary accrual* ($DACC_{it}$) menunjukkan tanda positif yang menandakan adanya pengaruh positif antara *discretionary accrual* ($DACC_{it}$) dengan *net profit margin* (NPM). Artinya jika *discretionary accrual* ($DACC_{it}$) semakin besar maka *net profit margin* (NPM) semakin besar. Ini berarti jika *discretionary accrual* ($DACC_{it}$)

naik sebesar satu persen (1%) maka akan menaikkan *net profit margin* (NPM) sebesar **1,475**.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh koefisien regresi (R^2) sebesar 0,096. Hal ini berarti variasi perubahan yang terjadi pada kinerja perusahaan 9,6% dapat dijelaskan oleh variasi *discretionary accrual*. Sedangkan sisanya 90,4% dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

5. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2006).

Tabel 4.4
Uji Ketepatan Model (Uji F)

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.323	1	61.323	5.710	.020 ^a
	Residual	579.970	54	10.740		
	Total	641.293	55			

a. Predictors: (Constant), DAt-1

b. Dependent Variable: NPMt-1

Sumber: data sekunder diolah, 2008

Keterangan:

DAt-1 : *Discretionary accrual* sebelum IPO

NPMt-1: *Net profit margin* sebelum IPO

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pengujian ketepatan model (uji F) diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,710$ dengan tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$. Sehingga secara bersama-sama manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

6. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual (uji t) untuk variabel. Variabel *discretionary accrual* ($DACC_{it}$) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,389$ dengan tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$. Sehingga *discretionary accrual* ($DACC_{it}$) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan level of signifikan (α) = 5%.

C. Pengujian Asumsi Klasik

Asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat penyimpangan atau tidak. Model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik, yaitu autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki sebaran normal. Untuk menguji normalitas digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam asumsi kenormalan regresi, uji normalitas dilaksanakan terhadap residual dari regresi (Ghozali, 2006). Salah satu metode yang digunakan untuk melihat distribusi data adalah dengan menggunakan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas:

Tabel 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DA _{t-1}	NPM _{t-1}
N		56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0869134	.7305
	Std. Deviation	.71594694	3.41466
Most Extreme Differences	Absolute	.255	.465
	Positive	.255	.465
	Negative	-.188	-.415
Kolmogorov-Smirnov Z		1.911	3.481
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah, 2008

Keterangan:

DA_{t-1} : *Discretionary accrual* sebelum IPO

NPM_{t-1}: *Net profit margin* sebelum IPO

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengujian one-sample kolmogorov-smirnov tes pada variabel *discretionary accrual* sebelum IPO (DA_{t-1}) dengan probabilitas signifikansi 0,001 dan nilainya jauh dibawah $\alpha = 0,05$ hal ini berarti variabel *discretionary accrual* sebelum IPO (DA_{t-1}) tidak terdistribusi normal. Variabel *net profit margin* sebelum IPO (NPM_{t-1}) dengan probabilitas signifikansi 0,000 dan nilainya jauh dibawah $\alpha = 0,05$ hal ini berarti variabel *net profit margin* sebelum IPO (NPM_{t-1}) tidak terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2006). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser, Glejser mengusulkan untuk melakukan regresi pada nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas. Dalam hal ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 15.0 *for windows*. Jika variabel bebas tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, berarti disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.008	.414		2.436	.018
DAt-1	.511	.579	.119	.882	.382

a. Dependent Variable: Absres

Sumber: data sekunder diolah, 2008

Keterangan:

DAt-1 : *Discretionary accrual* sebelum IPO

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa variabel bebas tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat dengan nilai t_{hitung} berarti dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Angka D-W antara 0 sampai 1,5 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W antara 1,5 sampai 2,5 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W antara 2,5 sampai 4 berarti ada autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 15.0 *for windows* diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,975 (lihat lampiran uji autokorelasi). Dengan nilai *Durbin-Watson* 1,975 yang berada di antara 1,5 sampai 2,5 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

D. Pembahasan

Intial Public Offering (IPO) merupakan penawaran saham suatu perusahaan untuk pertama kalinya kepada publik. Penawaran ini bertujuan untuk memperoleh tambahan dana untuk membiayai dan mengembangkan usaha (Ducharme et al, 2000). Manajemen laba (*earning management*) terjadi pada saat manajemen menggunakan

suatu kebijakan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan maksud mempengaruhi persepsi *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999).

Penggunaan manajemen laba pada saat IPO dilakukan dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang sehingga laba sebelum IPO akan dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya akibatnya penurunan kinerja laba pada saat periode setelah IPO (Jain dan Kini, 1994). Hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata kinerja perusahaan sebelum terjadi IPO adalah 0,960 dengan parameter positif, dan pada saat IPO terjadi penurunan menjadi 0,662 dengan parameter positif, hal ini menunjukkan bahwa pada saat terjadinya IPO perusahaan rata-rata melakukan manajemen laba. Dalam Saiful (2002) menunjukkan bahwa beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba menjelang IPO. Hal ini disebabkan manajemen ingin memaksimalkan utilitasnya dan pada saat itu terdapat informasi asimetri yang cukup tinggi antara manajemen dan investor. Manajemen laba dilakukan dengan menggeser laba periode sekarang ke periode yang akan datang (negatif). Apabila manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang. Manajemen akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan tersebut di periode yang akan datang, sehingga return saham periode yang akan datang lebih rendah dibandingkan periode sekarang.

Hasil penelitian Saiful (2002) menunjukkan bahwa dengan analisis *cross-sectional* manajemen laba dilakukan pada periode 2 tahun sebelum IPO, saat IPO, dan

dua tahun setelah IPO. Secara *pooled data* manajemen laba dilakukan sebelum IPO dan setelah IPO tidak dilakukan manajemen laba. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Gumanti (2000), Teoh et al. (1998a, 1998b), Jain dan Kini (1994). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Rangan (1998) yang menemukan pada saat penawaran saham akan dilakukan manajemen laba. Penelitian ini juga konsisten dengan penelaian Kiswara (1999) yang menemukan setelah IPO pun perusahaan juga melakukan manajemen laba. Hasil analisis secara *pooled data* penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutanto (2000) yang menyatakan DA sebelum IPO lebih besar dibandingkan DA setelah IPO.

Statistik diskriptif menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accrual* pada periode sebelum IPO adalah 0,0869 lebih besar dari nilai rata-rata *discretionary accrual* dalam tahun pelaksanaan IPO adalah 0,0549 hal ini menunjukkan bahwa setelah IPO perusahaan rata-rata mengalami penurunan manajemen laba. Statistik diskriptif diperoleh nilai rata-rata *net profit margin* pada periode sebelum IPO adalah 0,7305 lebih besar dari nilai rata-rata *net profit margin* dalam tahun pelaksanaan IPO adalah 0,5086 hal ini menunjukkan bahwa kinerja (*net profit margin*) perusahaan mengalami penurunan setelah IPO.

Bukti yang ada menunjukkan bahwa penurunan kinerja sebagai akibat penggunaan manajemen laba sebelum IPO sebagai sikap oportunistik terjadi pada saat IPO sampai dengan tiga tahun setelah IPO karena manajemen laba tidak mungkin terus dilakukan dalam jangka panjang (Teoh et al, 1997, 1998), bahkan untuk perusahaan yang menggunakan *discretionary accrual* secara agresif akan mengalami penurunan kinerja lebih besar 20% dibandingkan perusahaan yang menggunakan

secara konservatif. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitiannya Saiful (2002) tentang hubungan manajemen laba (*earnings management*) dengan kinerja operasi dan return saham di sekitar IPO diketahui bahwa kinerja operasi yang diukur berdasarkan ROA pada periode sebelum terjadinya IPO dan setelah IPO mempunyai nilai t_{hitung} 0,548 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja operasi pada periode sebelum IPO dan setelah IPO. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa rendahnya kinerja perusahaan yang terdaftar di BEJ setelah IPO dipengaruhi oleh manajemen laba di sekitar IPO.

Keinginan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif pasar yang selanjutnya menentukan jumlah dana yang diperoleh dapat menjadi insentif bagi manajer untuk menyusun prospektus yang menarik, dan tentu saja, laporan keuangan yang menarik. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa keinginan untuk mempengaruhi keputusan pasar dalam mengalokasikan dana dapat memicu perusahaan untuk menaikkan laba pada saat penyusunan laporan keuangan pada saat IPO (Aharoney et al, 1993; Friedlan, 1994; Teoh et al, 1998).

Manajemen laba pada saat IPO sangat mungkin terjadi mengingat peran laba akuntansi akan menentukan besarnya dana yang dapat diakumulasi perusahaan dari pasar modal. Manajemen laba tidak hanya terjadi pada dua tahun sebelum IPO, tetapi juga satu tahun sebelum IPO, bahkan sampai dengan satu tahun setelah IPO. Perusahaan yang melakukan manajemen laba sebelum IPO perlu mempertahankan prestasinya sampai sesaat setelah IPO agar tidak mengundang kecurigaan (Teoh et al, 1998: 193-196; Friedlan, 1994: 12). Penggunaan manajemen laba pada saat IPO

dilakukan dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang sehingga laba sebelum IPO akan dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya akibatnya penurunan kinerja laba pada saat periode setelah IPO (Jain dan Kini, 1994). Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual (uji t) untuk variabel *discretionary accrual* ($DACC_{it}$) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,389$ dengan tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$ artinya manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan level signifikan (α) = 5%. Sehingga **H₁ yang menyatakan bahwa manajemen laba (*discretionary accrual*) mempengaruhi kinerja (*net profit margin*) pada perusahaan yang melakukan IPO terbukti.**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh manajemen laba (*earning management*) terhadap kinerja perusahaan yang melakukan IPO dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Statistik diskriptif menunjukkan nilai rata-rata *discretionary accrual* pada periode sebelum IPO adalah 0,0869 lebih besar dari nilai rata-rata *discretionary accrual* dalam tahun pelaksanaan IPO adalah 0,0549 hal ini menunjukkan bahwa setelah IPO perusahaan rata-rata mengalami penurunan manajemen laba. Statistik diskriptif diperoleh nilai rata-rata *net profit margin* pada periode sebelum IPO adalah 0,7305 lebih besar dari nilai rata-rata *net profit margin* dalam tahun pelaksanaan IPO adalah 0,5086 hal ini menunjukkan bahwa kinerja (*net profit margin*) perusahaan mengalami penurunan setelah IPO.
2. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parameter individual (uji t) untuk variabel *discretionary accrual* ($DACC_{it}$) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,389$ dengan tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$ artinya manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan level signifikan (α) = 5%, sehingga **H₁ yang**

menyatakan bahwa manajemen laba (*discretionary accrual*) mempengaruhi kinerja (*net profit margin*) pada perusahaan yang melakukan IPO terbukti.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai ukuran kinerja perusahaan yang melakukan IPO.
2. Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan tertentu di dalam mengukur manajemen laba.

C. Saran

Berbagai temuan serta kekurangan yang penulis temui selama jalannya penelitian, maka hal itu membuat penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan beberapa pendekatan di dalam mengukur manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil yang diperoleh dengan berbagai model dan model yang paling tepat untuk kondisi pasar modal negara berkembang seperti pasar modal Indonesia.
2. Penelitian yang akan datang tidak hanya menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dalam mengukur kinerja, tetapi menggunakan pendekatan lain. Sehingga dapat diketahui kinerja mana yang paling berpengaruh oleh manajemen laba.
3. Terjadinya penurunan kinerja perusahaan setelah IPO diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi.
4. Bagi pengambil keputusan seperti BAPEPAM dan IAI diharapkan dapat menetapkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J. C. J. Lin, and M.P. Loeb. 1993. Initial Public Offerings accounting choices and earnings management. *Contemporary Accounting Research* 10 (1): 61-81.
- Bagnoli, M. and S. Watts. 2000. "The Effect of Relative Performance Evaluation on Earning Management: a Game-theoretic approach", *The Journal of Accounting Public Policy* 19: 377-397.
- Burgstahler, E. dan I. Dichev. 1997. "Earning Management to Avoid Earnings Decreases and Losses". *Journal of Accounting and Economics*, 24: 99-126.
- Chen, X dan Q. Cheng. 2002. "Abnormal Accrual-Based Anomaly and Managers' Motivations to Record Abnormal Accrual". *Working Paper*. University of Wisconsin-Madison.
- DeAngelo, L. E. 1986. Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review* 61 (3): 400-420.
- DeAngelo, L. E. 1988. Managerial competitions Costs and Corporate Governance: The Use of Accounting Performance Measures in Proxy Contest. *Journal of Accounting and Economics* 10: 3-36.
- Dechow, P.M. 1994. "Accounting Earning and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, 18: 3-42.
- Dechow, P.M. et al. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, April Vol. 70 No.2.
- DeGeorge, F., J. Patel, dan R. Zeckhauser. 1999." Earnings Management to Exceed Thresholds". *Journal of Bussiness*, 72: 1-33.
- Friedlan, J. M. 1994. Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research* 11 (1): 1-31.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Guay, W.R., S.P. Kothari, dan R.I. Watts. 1996. "A Market-Based Evaluation of Abnormal Accrual Models". *Journal of Accounting Research*, 34: 83-105.
- Gumanti, Tatang Ary. 2001. "Earning Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 4 (2): 165-183.
- Gumanti, Tatang Ary. 2003. An Investigation Of Earnings Management In Indonesian Manufacturing Initial Publik Offering. *Gadjah Mada International Journal Of Business*. 5 (3): 345-362.
- Gumanti, Tatang Ary. 2005. Value Revelance Of Accounting Information and The Pricing Of Indonesian Initial Public Offerings. *Gadjah Mada International Journal Of Business*. 8 (3): 250-265.
- Harianto, F dan Sudomo, S, 1998. *Perangkat dan Teknis Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Edisi pertama, Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Healy, P.M. 1985. "The Impact of Bonus Schemes on the Selection of Accounting Principles." *Journal of Accounting and Economics*, 7:85-107.
- Healy, P.M. dan James M. Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*, 13 (December): 365-383.
- Husnan, S, 1998. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Jain, B.A, and O. Kini. 1994. The Post-Issue Operating Performance of IPO Firms. *The Journal of Finance* 49 (5): 1699-1726.
- Jogiyanto, H.M, 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jones. J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.
- Kahneman, D. dan A. Tversky. 1979. "Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk ". *Econometrica*, March: 263-291.

- Koonce, L. dan M. Mercer. 2002. "Using Psychology Theories in Archival Financial Accounting Research". *Working Paper*. University of Texas dan Emory University.
- Lo, Eko Widodo. 2005. "Manajemen Laba: Suatu Sistesa Teori". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 16 (3): 173-181.
- Mc Kernan, J.F. dan P. O' Donnell. 1996. "Creative Accounting and the Creation of Value". *Working Paper*. The University of Glasgow.
- Peltier-Rivest, D. 1999. "The Determinants of Accounting Choices in Troubled Companies". *Quarterly Journal of Business and Economics*, 38: 28-44.
- Peltier-Rivest, D. 2002. "Implicit Claim Incentives on Accounting Choices of Troubled Companies". *Journal of Forensic Accounting*, III: 165-184.
- Peltier-Rivest, D. dan S. Swirky. 2000. "Earning Management in Healthy Firms". *Quarterly Journal of Business and Economic*, 39: 21-37.
- Qomariyah, Nurul; Rahmawati dan Yacob Suparno. 2007. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 10 (1): 68-89.
- Rangan, Srinivasan. 1998. Earnings Management and The Performance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50: 101-122.
- Saiful. 2002. "Analisis Hubungan Manajemen Laba (*Earnings Management*) Dengan Kinerja Operasi Dan Retur Saham Di Sekitar IPO". *Tesis S2*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Schipper, K. 1989. "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizon*, 3 (4): 91-102.
- Scott, W.R. 2000. "*Financial Accounting Theory*". Second Edition. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Edisi Keempat, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Setiaji, Bambang, 2006. *Panduan Riset Dengan Pendekatan Kuantitatif*. Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Setiawati, Lilis. 2002. "Manajemen Laba Dan IPO Di Bursa Efek Jakarta": *Jurnal Akuntansi Indonesia*.
- Setiawati, L and A. Na'im. 2001. Bank health evaluation by Bank Indonesia and earnings management in banking industry. *Gadjah Mada International Journal of Business* 3 (2): 159-176.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earning ? *The Accounting Review*, 71 (July): 289-315.
- Subramanyam, K. R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22: 249-281.
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kelima, Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Tandelin, E., 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Teoh, Sie Wong, Ivo Welch, dan T. J Wong. 1998. Earnings Management and The Long-Term Market Performance of Initial Public Offerings. *The Journal of Finance* 53 (4): 1935-1974.
- Teoh, Sie Wong, Ivo Welch, dan T. J Wong. 1998a. Earnings Management and The Long-Run Market Performance of Initial Public Offerings. *The Journal of Finance*, 6 (December): 1935-1974.
- Teoh, Sie Wong, Ivo Welch, dan T.J Wong. 1998b. Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50: 63-99.
- Wardani, Shanti Enia. 2003. *Analisis Pengaruh Manajemen Laba (Earning Management) Terhadap Kinerja Perusahaan yang Melakukan IPO*. Tesis Magister Manajemen UGM.
- Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* 53, 112-134.
- Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman. 1986. "*Positive Accounting Theory*". New Jersey: Prentice-Hall, Inc.